



**PERAN KOMISI PENANGGULANGAN AIDS KOTA
SEMARANG DALAM MENGURANGI STIGMA DAN
DISKRIMINASI MASYARAKAT TERHADAP ODHA**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Program Studi Strata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

TRIYANINGSIH

3301411166

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Komisi Penanggulangan AIDS dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA" ini telah disetujui untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin
Tanggal : 3 Agustus 2015

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Drs. Slamet Sumarto, M. Pd
NIP. 196101271986011001

Dosen Pembimbing II



Martien Herna Susanti, S.sos, M.Si
NIP. 197303312005012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Agustus 2015

Penguji I



Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

Penguji II



Drs. Slamet Sumarto, M. Pd
NIP. 196101271986011001

Penguji III



Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si
NIP. 197303312005012001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Drs. Supagyo, M.Pd.
NIP. 19510808198003 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Agustus 2015



Triyaningsih

NIM. 3301411166

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S Al-Insyirah 6-7)

Bahagiakan orang tuamu karena sepenuh tujuan hidup mereka adalah untuk membahagiakanmu.

PERSEMBAHAN

Didedikasikan Kepada :

1. Bapakku Rawijo dan Ibuku Karsiyem yang senantiasa menguntai do'a dan dukungan serta kasih sayang yang luar biasa.
2. Kakak-kakakku, Siti Yulaikah dan Widiyanto yang memberikan motivasi baik secara langsung maupaun tidak langsung.
3. Nanto, Leni, Asti, Lady, Ayu, Duwi, Ari, Niken, Ganis terimakasih atas dukungan semangat, kebersamaan dan bantuan yang diberikan kepada saya dalam menyusun Skripsi.
4. Teman-teman PKn angkatan 2011, PPL dan KKN One Family atas do'a dan kebersamaannya selama di bangku kuliah.
5. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

SARI

Triyaningsih. 2015. *Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd dan Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si. Halaman 71.

Kata Kunci: KPA, Stigma dan diskriminasi, ODHA

Sebagian besar penderita HIV atau AIDS adalah PSK, pelaku homoseks, pengguna narkoba dengan jarum suntik, bayi yang terlahir dari ibu yang positif terinfeksi HIV atau AIDS dan pasangan suami istri yang terinfeksi HIV atau AIDS. Fakta yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan dari ODHA adalah orang-orang yang perilakunya secara moral bertentangan dengan norma agama dan masyarakat, sehingga para ODHA seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang baik serta diskriminatif dari keluarga maupun masyarakat, begitu halnya di Kota Semarang. Sehubungan dengan makin meluasnya pandemi AIDS di Kota Semarang dan makin disadarinya bahwa masalah AIDS dapat berdampak pada kelangsungan pengembangan kualitas sumber daya manusia di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan maka Pemerintah Kota Semarang membentuk Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Semarang. Sebagai lembaga yang bertugas mengendalikan penyebaran HIV atau AIDS di Kota Semarang, KPA Kota Semarang memiliki peran yang krusial dalam mengurangi stigma dan diskriminasi yang diterima ODHA dari masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) mengapa masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA; (2) bagaimana peran KPA Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA; dan (3) faktor apa sajakah yang menghambat tercapainya peran KPA Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi metode dan sumber. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Informan dalam penelitian ini meliputi: Staf Pengelola Program dan Monitoring Evaluasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang, ODHA di Kota Semarang dan Masyarakat Kota Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan alasan masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA dipengaruhi oleh ketakutan masyarakat tertular HIV atau AIDS dari ODHA. Sikap masyarakat terhadap ODHA setelah diadakannya sosialisasi oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang menunjukkan bahwa masyarakat bersikap baik terhadap ODHA dan dampak yang diterima ODHA tidak separah sebelum diadakannya sosialisasi oleh KPA Kota Semarang. Peran KPA Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA ialah dengan membentuk Warga Peduli AIDS (WPA) yang memuat kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pemeriksaan kesehatan

dan VCT dimasing-masing kelurahan di Kota Semarang. Strategi yang digunakan oleh KPA Kota Semarang ialah KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat maupun ODHA yang *tercover* dalam WPA. Hambatan yang dialami KPA Kota Semarang meliputi faktor internal dan eksternal, faktor internal (a) kurang atau limitnya anggaran; (b) kurangnya sarana dan prasarana; faktor eksternal meliputi (a) kurangnya partisipasi masyarakat Kota Semarang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KPA Kota Semarang (b) stereotip yang masih kuat yang dimiliki masyarakat.

Saran dalam penelitian ini adalah: (1) Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang perlu meningkatkan intensitas kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Kota Semarang dari berbagai lapisan agar stigma negatif masyarakat terhadap ODHA dapat berkurang; (2) Warga Peduli AIDS yang merupakan program unggulan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA idealnya dilaksanakan secara menyeluruh dan kontinyu di semua kelurahan Kota Semarang sehingga stigma negatif yang dimiliki masyarakat terus berkurang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah member rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat Terhadap ODHA”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat disusun dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang beserta para staf yang telah bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Keluarga tercinta, terima kasih atas segala dukungan materiil dan immateriil yang telah diberikan.

7. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesai penulisan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Penegasan Istilah.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Peran.....	7
2.2. Komisi Penanggulangan AIDS	9

2.3. Stigma	16
2.4. Diskriminasi	19
2.5. ODHA	23
2.5. Kerangka Berpikir	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian	27
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.2. Sumber Data	27
3.3. Fokus Penelitian	29
3.4. Metode Pengumpulan Data	30
3.5. Pemeriksaan Keabsahan Data	32
3.6. Metode Analisis Data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	35
4.1.1 Gambaran Umum KPA Kota Semarang	35
4.1.2 Alasan Masyarakat Kota Semarang memiliki Stigma Negatif terhadap ODHA	38
4.1.3 Peran KPA Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma Negatif terhadap ODHA	43
4.1.4 Hambatan Pelaksanaan Peran KPA Kota Semarang	49
4.2. Pembahasan	51

4.2.1 Alasan Masyarakat Kota Semarang memiliki Stigma Negatif terhadap ODHA	51
4.2.2 Peran KPA Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma Negatif terhadap ODHA	55
4.2.3 Hambatan Pelaksanaan Peran KPA Kota Semarang	62
 BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kumulatif Kasus AIDS Tahun 2007-2015 berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	24
Gambar 2. Data Kumulatif ODHA Kota Semarang Tahun 2007-2015 berdasarkan Jenis Kelamin.....	25
Gambar 3. Kerangka Berpikir	26
Gambar 4. Struktur Organisasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang	37
Gambar 5. Dokumentasi Bonita dengan ibu-ibu PKK Kelurahan Peterongan	42
Gambar 6. Peta Kota Semarang yang sudah disosialisasi oleh KPA Kota Semarang	44
Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan KPA Kota Semarang ke masyarakat	47
Gambar 8. Dokumentasi Kegiatan KPA Kota Semarang ke masyarakat	47
Gambar 9. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan KPA Kota Semarang ke masyarakat.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	72
Lampiran 2. Hasil Wawancara Ibu Sutini, S.K.M	89
Lampiran 3. Hasil Wawancara Ibu Yani.....	97
Lampiran 4. Hasil Wawancara Ibu Supadmi	101
Lampiran 5. Hasil Wawancara dengan Pak Martin	105
Lampiran 6. Hasil Wawancara masyarakat Pandansari	111
Lampiran 7. Hasil Wawancara Ibu Wiwik.....	115
Lampiran 8. Hasil Wawancara Ibu Kusmiyati.....	119
Lampiran 9. Hasil Wawancara Bapak Soemaroni	124
Lampiran 10. Hasil Wawancara Bonita	129
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian	133
Lampiran 12. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	134
Lampiran 13. Daftar Kel. Kota Semarang Yang Ter Setup Warga Peduli AIDS	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit HIV atau AIDS adalah penyakit yang belum ditemukan obatnya. Para penderita hanya diberikan obat yaitu *Antiretroviral (ARV)* untuk memperlambat penyebaran virus dalam tubuh. Sebagian besar yang menderita HIV atau AIDS diantaranya PSK, pelaku homoseks, pengguna narkoba dengan jarum suntik, bayi yang terlahir dari ibu yang positif terinfeksi HIV atau AIDS dan pasangan suami istri yang terinfeksi HIV atau AIDS. Fakta yang ada menunjukkan bahwa kebanyakan dari penderita HIV atau AIDS adalah orang-orang yang perilakunya secara moral bertentangan dengan norma agama dan masyarakat, sehingga para ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) seringkali mendapatkan perlakuan yang kurang baik serta diskriminatif dari keluarga maupun masyarakat diantaranya meliputi hinaan, cemoohan dan bahkan sikap tidak suka terhadap ODHA.

Dari hasil observasi awal di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang, penderita HIV di Kota Semarang pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2014 mencapai 3.114 kasus dan 454 kasus AIDS pada tahun 1998- 2014 dengan jumlah penderita HIV atau AIDS terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Hingga sampai saat ini masih banyak masyarakat yang acuh tak acuh bahkan stigma mereka semakin negatif terhadap ODHA, meskipun kasus AIDS di Indonesia sudah terjadi sekian lama. Stigma negatif yang terbentuk di masyarakat terhadap ODHA, berdasarkan stimulus yang mereka terima. Stimulus ini salah satunya adalah melalui informasi

yang masyarakat terima tentang HIV atau AIDS sehingga terbentuk stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS).

Pemahaman masyarakat yang belum optimal tentang HIV atau AIDS perlu diminimalisir agar penanganan HIV atau AIDS bukan dengan cara memerangi ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) tetapi memerangi cara penyebaran virusnya. Jika stigma dari masyarakat yang diterima ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) negatif, maka akan menyebabkan beban penderitaan ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) semakin besar. ODHA harus mendapatkan perhatian dan dukungan yang serius dari keluarga, teman, pemerintah maupun seluruh lapisan masyarakat. Perlakuan diskriminasi terhadap ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) bukan saja melanggar hak-hak asasi manusia, melainkan juga sama sekali tidak membantu usaha mencegah penyebaran virus HIV atau AIDS secara cepat dan luas. Stigma dan diskriminasi, keduanya menjelma sebagai penghalang terbesar bagi penanganan penyebaran HIV atau AIDS. Banyak dari masyarakat yang menganggap siapapun yang sudah terkena HIV atau AIDS harus dijauhi dan kehadirannya dalam lingkungan pun tidak diinginkan. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah untuk mengatasi masalah HIV/AIDS yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam hal stigma dan diskriminasi yang diterima ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) dari masyarakat.

Sehubungan dengan makin meluasnya pandemi AIDS di dunia dan makin disadarinya bahwa masalah AIDS dapat berdampak pada kelangsungan pengembangan kualitas sumber daya manusia di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan dibentuklah Komisi Penanggulangan AIDS

(KPA). Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) adalah suatu komisi lintas sektor yang dibentuk berdasarkan Keppres No. 36 tahun 1994. Berdasarkan Kepmenko Kesra No. 9/Menko/Kesra/VI/1994 digariskan Strategi Nasional Penanggulangan AIDS dan rumusan tentang Program Nasional Penanggulangan HIV/AIDS Pelita VI dimuat dalam Kepmenko Kesra No. 5/Kep/Menko/Kesra/II/1995.

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dalam menjalankan tugas-tugas pokoknya maka Gubernur dan Bupati/Walikota wajib membentuk Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi dan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten/Walikota yang mempunyai tugas merumuskan kebijakan, strategi dan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka penanggulangan AIDS di wilayahnya sesuai kebijakan, strategi, dan pedoman yang ditetapkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang merupakan salah satu Komisi Penanggulangan AIDS pada tingkat Kabupaten/Kota. Sebagai lembaga yang bertugas mengendalikan penyebaran HIV atau AIDS di Kota Semarang, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memiliki peran yang krusial dalam mengurangi stigma dan diskriminasi yang diterima ODHA dari masyarakat. Dimana salah satu misi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang adalah mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Hal ini sangat berkaitan dengan masalah yang seringkali diterima ODHA dari masyarakat di Kota Semarang. Dari permasalahan di atas, maka diadakan penelitian dengan judul: “Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Mengapa masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA?
2. Bagaimana peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?
3. Faktor apa sajakah yang menghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada judul serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA.
2. Untuk mengetahui peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.
3. Untuk mengetahui faktor yang penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya mengenai masalah sosial yang terkait stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yaitu bagi yang ingin meneliti mengenai stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pedoman dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA di Kota Semarang serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang agar dalam pelaksanaan penanggulangan HIV atau AIDS di Kota Semarang lebih baik.

b. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah Kota Semarang agar lebih memberikan perhatian kepada ODHA dan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam koordinasi yang lebih sinergis dengan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang.

E. Penegasan Istilah

Ruang lingkup permasalahan perlu dipertegas agar penelitian lebih terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan.

1. Peran

Peran erat kaitannya dengan kedudukan (status) seseorang atau organisasi. Seseorang yang telah melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya. Jadi, peran merupakan sesuatu yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status.

2. Stigma dan diskriminasi

Stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma disebut juga sebagai pelebelan negatif terhadap seseorang yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Diskriminasi merupakan akibat dari stigma yakni berupa perlakuan yang berbeda kepada seseorang yang dianggap menyimpang dari masyarakat. Perlakuan tersebut dapat berupa hinaan, pengucilan, cemoohan, dan lain-lain.

3. ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS)

ODHA merupakan penderita penyakit HIV atau AIDS. ODHA disebut juga sebagai Orang Dengan HIV atau AIDS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran (Narwoko, 2007:158).

Menurut Soerjono Soekanto, sebagaimana dikutip oleh Agistin (2013:213), peran dibagi kedalam 3 (tiga) hal , yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran merupakan satu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak

menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses (Soerjono Soekanto, 1982:213).

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tertentu (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1984:118).

Untuk mempelajari peran, sekurang-kurangnya melibatkan dua aspek: (1) Seseorang harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran. (1) Seseorang harus memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1984:118).

Menurut Schooler (dalam Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1984:118), peran yang berkaitan dengan pekerjaan akan menimbulkan perubahan kepribadian, sehingga terdapat pengaruh timbal balik dari manusia terhadap pekerjaan dan dari pekerjaan terhadap manusia.

Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilaku orang-orang sekelompoknya (Narwoko, 2007:159).

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempatnya dalam pergaulan masyarakat (*sosial-position*) merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peran lebih banyak

menunjuk pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran (Narwoko, 2007:159).

Proses mengambil peran (*role taking*) adalah sangat fundamental dalam komunikasi sosial. Dengan mengambil peran dari orang lain dalam interaksi sosial, maka si individu m"meminjam" sikap dari orang lain dan oleh karena itu akan mampu untuk meramalkan tindakan-balasan yang akan dilakukan oleh orang lain atas tindakan-tindakannya (Mead dalam Berry, 1981:109).

Menurut Goffman (dalam Berry, 1981:123) mencatat bahwa penampilan peran yang meyakinkan oleh orang-orang yang tidak berwenangkadang-kadang bisa membuat penampilan dari pemeranyang sesungguhnya menjadi kurang meyakinkan.

B. Komisi Penanggulangan Aids

Dalam rangka meningkatkan upaya pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan AIDS perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk menjaga kelangsungan penanggulangan AIDS dan menghindari dampak yang lebih besar di bidang kesehatan, sosial, politik, dan ekonomi maka Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan suatu kebijakan berupa Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2006 tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dimaksudkan pula untuk menyempurnakan tugas dan fungsi keanggotaan Komisi Penanggulangan AIDS yang dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1999

sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas koordinasi Penanggulangan AIDS yang lebih intensif, menyeluruh, dan terpadu.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional bertanggungjawab kepada Presiden. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari dibantu dan dilaksanakan oleh Tim Pelaksana yang diketuai oleh Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Susunan keanggotaan Tim Pelaksana terdiri dari unsur-unsur pejabat instansi terkait, organisasi profesi, tenaga profesional, dan pihak lain yang ditetapkan oleh Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Untuk kelancaran pelaksanaan tugas-tugasnya, Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Nasional membentuk Kelompok Kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab III pasal 8 Perpres No. 75 Tahun 2006, untuk kelancaran pelaksanaan tugas di tingkat Provinsi dan Kabupaten dibentuk pula Komisi Penanggulangan AIDS Tingkat Provinsi dan Kabupaten yang diketuai oleh Gubernur dan Bupati.

Sebagai penjabaran lebih lanjut dari Peraturan Presiden Nomor 75 tahun 2006 telah diterbitkan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka Penanggulangan HIV/AIDS di Daerah.
2. Peraturan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Nomor 05/KEP/MENKO/KESRA/III/2007, tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

3. Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI Nomor 02/PER/MENKO/KESRA/I/2007, tentang Kebijakan Nasional Penanggulangan HIV/AIDS melalui Pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Narkotika Psikotropika dan Zat Aditif Suntik.
4. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor KEP.68/MEN/IV/2004 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Tempat Kerja.

Mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2007 pada Bab I bahwa dalam rangka meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS yang lebih intensif, menyeluruh, terpadu, dan terkoordinasi dibentuk Komisi Penanggulangan AIDS Nasional. Di dalam pasal 3 dijelaskan bahwa Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPA) mempunyai tugas-tugas meliputi :

1. Menetapkan kebijakan dan rencana strategis nasional serta pedoman umum pencegahan, pengendalian, dan penanggulanangan AIDS.
2. Menetapkan langkah-langkah strategis yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan.
3. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pencegahan, pelayanan, pemantauan, pengendalian, dan penanggulangan AIDS.
4. Melakukan penyebarluasan informasi mengenai AIDS kepada berbagai media massa, dalam kaitan dengan pemberitaan yang tepat dan tidak menimbulkan keresahan masyarakat.

5. Mengadakan kerjasama regional dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS.
6. Mengkoordinasikan pengelolaan data dan informasi yang terkait dengan masalah AIDS.
7. Mengendalikan dan memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan AIDS
8. Memberikan arahan kepada Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka pencegahan, pengendalian, dan penanggulangan AIDS.

Berpedoman pada Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, maka yang melaksanakan tugas-tugas dan fungsi organisasi Komisi Penanggulangan AIDS Daerah sehari-hari adalah Sekretariat yang dipimpin oleh Sekretaris yang cukup senior dan bekerja penuh waktu. Tugas-tugas dan fungsi tersebut akan dilaksanakan dengan baik bila ada Kelompok Kerja (Pokja-pokja), ada tenaga penuh waktu yang bekerja dalam ruang khusus (kantor) dengan perangkat kerja yang memadai. Sekretaris harus mempunyai kemampuan membuka akses kepada Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten/Kota dan mempunyai hubungan baik dengan anggota Komisi Penanggulangan AIDS Daerah. Tenaga penuh waktu pada Sekretariat Komisi Penanggulangan AIDS Daerah minimal 3 orang, yaitu :

Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS di Daerah dan 2 orang staf . Staf pertama yang akan membantu Sekretaris dalam mengkoordinasikan program-program penanggulangan HIV/AIDS di wilayah kerja, disebut sebagai Pengelola

Program (*Program Officer =PO*), dan yang kedua yang akan membantu menyelenggarakan Administrasi Perkantoran (*Administration Officer = AO*), dapat pula ditambah staf Pengelola Keuangan (*Finance - Officer*).

Melihat susunan keanggotaan dan Tugas-tugas Komisi Penanggulangan AIDS di Daerah yang dalam sehari-harinya menjadi tugas dari Sekretaris dan stafnya, kinerjanya akan optimal bila Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) dilengkapi dengan perangkat yang bersifat *ad hoc* dan bekerja paruh waktu atau bila diperlukan. Perangkat yang dimaksud adalah Kelompok kerja (Pokja) yang jumlah dan namanya sesuai keperluan. Adapun tugas Pokja sebagai berikut :

1. Membantu Komisi Penanggulangan AIDS di Daerah merumuskan kebijakan operasional yang berkaitan dengan program Penanggulangan AIDS tertentu di daerah;
2. Membantu mengembangkan program tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah;
3. Membantu menggerakkan pemangku kepentingan dalam mengaplikasikan kebijakan-kebijakan nasional dan daerah untuk program tertentu.
4. Membantu mengadakan pengawasan, monitoring dan evaluasi program.
5. Membuat dan menyampaikan laporan kerja kepada Ketua Komisi Penanggulangan AIDS di daerah melalui Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS di Daerah secara periodik.

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan KPA Nasional dalam menjalankan tugas-tugas pokoknya maka Gubernur dan Bupati/Walikota wajib

membentuk Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi dan Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten/Walikota yang mempunyai tugas merumuskan kebijakan, strategi dan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka penanggulangan AIDS di wilayahnya sesuai kebijakan, strategi, dan pedoman yang ditetapkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Merebaknya penyakit HIV/AIDS di Kota Semarang membuktikan bahwa diperlukan adanya suatu lembaga yang diharapkan mampu menangani HIV/AIDS di Kota Semarang. Oleh karena itu pemerintah kota Semarang membentuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dengan harapan dapat terkendalinya penyebaran HIV dan AIDS di Kota Semarang.

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang bertanggungjawab kepada Bupati atau Walikota dan mempunyai hubungan koordinatif, konsultatif, dan teknis dengan Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi dan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (Permendagri No. 20 Tahun 2007 pasal 4).

Adapun dasar hukum penanggulangan HIV/AIDS di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Perda No.4 Tahun 2013 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kota Semarang.
2. SK Walikota Semarang No.443.2.05/94/2004 tentang Pembentukan KPA Kota Semarang.
3. SK Walikota Semarang No.443.22/96 tentang Pembentukan KPA Kota Semarang menggantikan SK Walikota Semarang No. 443.2.05/94/2004

4. SK Walikota No.443/22/518 tentang Sekretariat Pelaksana dan Pembentukan Pokja KPA Kota Semarang.

Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam Permendagri No. 20 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (2) mempunyai tugas:

1. Mengkoordinasikan perumusan penyusunan kebijakan, strategi, dan langkah-langkah yang diperlukan dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS sesuai kebijakan, strategi, dan pedoman yang ditetapkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional;
2. Memimpin, mengelola, mengendalikan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten/Kota;
3. Menghimpun, menggerakkan, menyediakan, dan memanfaatkan sumber daya yang berasal dari pusat, daerah, masyarakat, dan bantuan luar negeri secara efektif dan efisien untuk kegiatan penanggulangan HIV dan AIDS;
4. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing instansi yang tergabung dalam keanggotaan Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten/Kota;
5. Mengadakan kerjasama regional dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS;
6. Menyebarkan informasi mengenai upaya penanggulangan HIV dan AIDS kepada aparat dan masyarakat;
7. Memfasilitasi pelaksanaan tugas-tugas Camat dan Pemerintahan Desa/Kelurahan dalam Penanggulangan HIV dan AIDS;
8. Mendorong terbentuknya LSM/kelompok Peduli HIV dan AIDS; dan

9. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan penanggulangan HIV dan AIDS serta menyampaikan laporan secara berkala dan berjenjang kepada Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

C. Stigma

Menurut Heatherton sebagaimana dikutip oleh Hermawati (2011:18) mendefinisikan stigma sebagai fenomena yang sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial. Stigma adalah suatu cacat atau cela pada karakter seseorang (Chaplin, 2009: 486). Menurut Goffman (dalam Sadikin 2007:47) bahwa orang yang diberi stigma seolah menjadi berstatus paling rendah bahkan seringkali dianggap “*non-human*” bukan manusia.

Menurut Herek (dalam Nurhayati, 2012:5), stigma terkait AIDS adalah segala persangkaan, penghinaan dan diskriminasi yang ditujukan kepada ODHA serta individu, kelompok atau komunitas yang berhubungan dengan ODHA tersebut. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2011:6), ada 2 macam stigma yang dialami ODHA, yaitu stigma diri sendiri (individual maupun keluarga), dan stigma yang didapat ODHA dari pihak luar.

Stigma merupakan perilaku maupun kepercayaan yang salah terhadap seseorang ataupun sesuatu. HIV atau AIDS terkait stigma secara langsung menunjuk pada orang dengan HIV atau AIDS (ODHA) atau pada orang-orang yang dirasa dapat terinfeksi (Pramono, 2010:62).

Stigma adalah ciri negatif yang diberikan masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Ciri negatif ini diberikan kepada seseorang yang dianggap cacat,

membahayakan, dan agak kurang dibandingkan dengan orang lain pada umumnya (Hermawati, 2011:19).

Menurut Green (dalam Hermawati, 2005:23), alasan terjadinya stigma diantaranya:

- a. Ketakutan, semua tahu HIV atau AIDS adalah penyakit infeksi yang sampai saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya.
- b. Ketidacacuhan oleh media masa, adanya pemikiran dan ketakutan serta pikiran moril pembaca tentang HIV atau AIDS.

Simanjuntak (dalam Hermawati, 2005:19) proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses interpretasi, pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.
2. Proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan dimana terjadinya interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.
3. Perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan.

Parker dan Aggleton (dalam Butt, dkk, 2010:10) menekankan bagaimana stigma terjadi pada berbagai tingkat, yaitu:

1. Diri: berbagai mekanisme internal yang dibuat diri sendiri, yang disebut stigmatisasi diri
2. Masyarakat: gosip, pelanggaran dan pengasingan di tingkat budaya dan masyarakat
3. Lembaga: perlakuan preferensial atau diskriminasi dalam lembaga-lembaga
4. Struktur: lembaga-lembaga yang lebih luas seperti kemiskinan, rasisme, serta kolonialisme yang terus-menerus mendiskriminasi suatu kelompok tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014:11), stigma dan diskriminasi muncul dari kurangnya pengetahuan mengenai HIV dikalangan masyarakat, HIV dianggap sebagai suatu hukuman moral terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang. HIV juga dianggap sebagai suatu penyakit yang mematikan yang bisa dengan mudah menular dengan hanya berada dilingkungan yang sama dengan pengidap HIV.

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Strategi Nasional Penanggulangan HIV atau AIDS 2007 (dalam Herani, dkk, 2012:32), bahwa bentuk diskriminasi dalam keluarga misalnya dengan dikucilkan, ditempatkan dalam ruang atau rumah terpisah padahal seharusnya keluarga adalah tempat utama dimana ODHA mendapat dukungan sehingga dapat memperpanjang usia dan kualitas hidup mereka. Diskriminasi dapat mengganggu kehidupan ODHA dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi. Seperti diketahui bahwa diskriminasi terhadap ODHA merupakan salah satu pelanggaran HAM yang paling mendasar, seperti hak untuk hidup bebas, hak atas privasi, serta hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan.

Ketakutan akan terjadinya penularan serta keyakinan bahwa penderita akan memberikan kesialan pada lingkungan mereka, merupakan tantangan dalam menangani dampak sosial HIV atau AIDS (Pramono, 2010:61).

Dampak stigma pada anak adalah munculnya perilaku diskriminatif dan menghindari dari lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun teman bermain (Asifah, dkk, 2010:63).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2013:58), ODHA yang menghadapi stigma sebagai penderita AIDS membuat mereka menyembunyikan status HIV atau AIDS mereka dari orang lain.

D. Diskriminasi

Pada dasarnya diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya (Fulthoni, dkk, 2009:3).

Menurut Theodor son & Theodor son sebagaimana dikutip Fulthoni, dkk, (2009:3), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Diskriminasi adalah prasangka, khususnya prasangka yang didasari pertimbangan rasial, religius, atau etnis. Diskriminasi disebut juga sebagai proses untuk membedakan perbedaan diantara dua stimuli (Chaplin, 2009:141). Berbagai jenis diskriminasi yang sering terjadi di masyarakat antara lain tapi tidak terbatas pada:

1. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan
2. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). Contohnya, anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain (dll).
3. Diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan.
4. Diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat
5. Diskriminasi karena kasta sosial, Contoh: di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya (Fulthoni, dkk, 2009:4).

Dari jenis-jenis diskriminasi di atas, maka seseorang bisa saja mendapatkan lebih dari satu tindakan diskriminasi. Misalkan seorang perempuan, dari etnis Tionghoa, beragama Konghucu dan miskin, maka ia mendapatkan perbedaan perlakuan atau diskriminasi karena jenis kelamin, etnis, agama dan status ekonominya sekaligus (Fulthoni, dkk, 2009:4).

Diskriminasi seringkali diawali dengan prasangka. Dengan prasangka, membuat perbedaan antara seseorang dengan orang lain. Perbedaan ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok “mereka”, atau ketakutan atas perbedaan. Dengan ketidakpahaman inilah, seseorang sering membuat generalisasi tentang ‘mereka’, dan membuat semua orang di kelompok ‘mereka’ pasti sama (Fulthoni, dkk, 2009:5).

Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (*stigma/ stereotype*). Cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan pola, sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya. Cap buruk ini sulit diubah, walaupun ada pola positif, berkebalikan dari yang ditanamkan. Cap buruk ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, orang tua, sekolah, media massa, dll. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu (Fulthoni, dkk, 2009:6).

Seseorang/kelompok yang mendapatkan diskriminasi akan mengalami pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Sejarah telah menunjukkan bahwa tindakan diskriminatif justru membuat tiap individu tidak lagi menjadi manusia

atau kehilangan kemanusiaannya, baik pelaku maupun korban diskriminasi (Fulthoni, dkk, 2009:6).

Salah satu konsekuensi terburuk dari HIV dan AIDS adalah stigma dan diskriminasi yang dihadapi para penderita atau mereka yang dinyatakan terinfeksi. Stigma dan diskriminasi bukan hanya berbahaya bagi para penderita HIV dan AIDS, tetapi juga memicu epidemi virus tersebut. Karena orang takut atas reaksi orang lain jika diketahui mengidap virus HIV, maka mereka tidak mau melakukan tes dan tidak mau mempelajari kondisi tubuhnya. Mereka kemungkinan terinfeksi dan tanpa sadar menularkan HIV kepada orang lain. Diskriminasi terhadap hal yang berkaitan dengan HIV dan AIDS mengakibatkan penderita yang telah sadar dengan kondisinya akan merahasiakan keadaannya, menarik diri dan terisolasi. Hal ini dapat menurunkan harga dirinya dan berakibat buruk terhadap kesehatannya. Stigmatisasi diri atau perasaan malu yang dialaminya dapat menyebabkan penderita menjadi depresi, menyendiri atau melakukan bunuh diri. Dalam kasus yang lebih ekstrim beberapa penderita bahkan dibunuh oleh masyarakat sekelilingnya (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2009:25).

Pendapat yang sama dalam penelitian Sosodoro, dkk (2009:210), bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA berdampak pada terbukanya penyebaran penyakit AIDS, hal ini karena stigma dan diskriminasi akan mematahkan semangat orang untuk berani melakukan tes dan bahkan akan juga membuat orang merasa enggan untuk mencari informasi dan cara perlindungan terhadap penyakit AIDS. Stigma dan diskriminasi juga akan memunculkan komunitas yang terisolir/terpinggirkan. Diskriminasi akan

menyebabkan ODHA merasa telah dilanggar hak-hak azasinya, khususnya dalam hak kebebasan dari perlakuan diskriminasi.

E. Odha

ODHA merupakan istilah bagi penderita HIV atau AIDS atau disebut juga sebagai orang yang hidup dengan HIV. Maksud dari ‘hidup dengan HIV’ adalah seseorang yang telah terinfeksi virus HIV, tetapi tidak pasti orang tersebut sakit, dan sekarang ada harapan yang nyata bahwa seseorang tidak akan meninggal karena infeksi HIV (Murni, 2009:7). Orang dengan HIV dan AIDS yang selanjutnya disingkat ODHA adalah orang yang sudah tertular HIV (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 pasal 1 ayat 4).

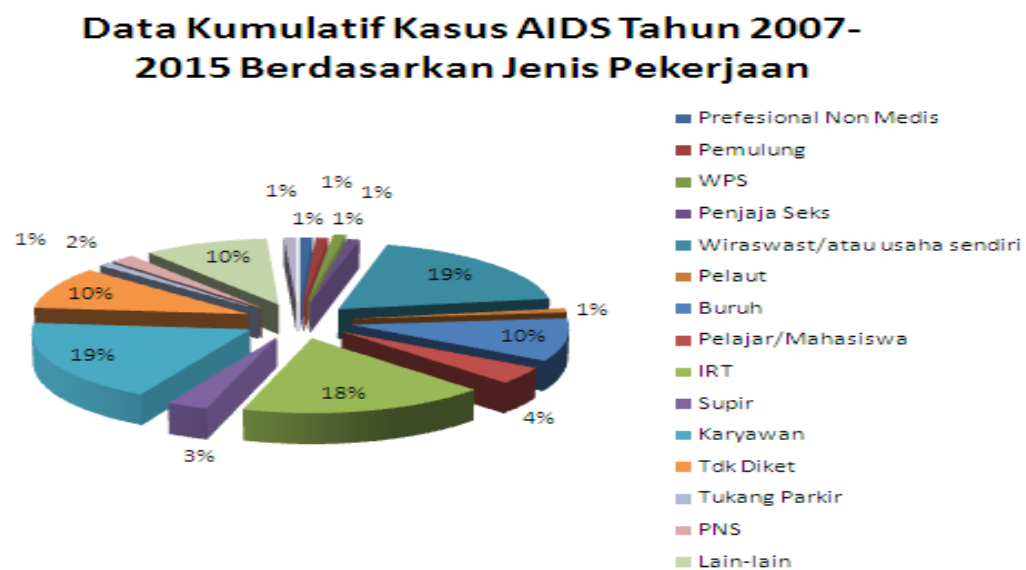
Menurut Peraturan Daerah Jawa Tengah No. 5 Tahun 2009 pasal 1 ayat 12, mendefinisikan Orang dengan HIV dan AIDS yang selanjutnya disingkat ODHA adalah orang yang sudah terinfeksi HIV baik pada tahap belum ada gejala maupun yang sudah ada gejala penyakit ikutan. Jika seseorang mulai dihinggapi berbagai infeksi oportunistik karena virus HIV telah melemahkan sistem kekebalan tubuhnya, maka orang tersebut dikatakan sebagai “Penderita AIDS” (Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, 2009: 12).

ODHA (Orang dengan HIV atau AIDS) memiliki peran dan tanggungjawab sebagaimana termuat dalam Perda Kab. Semarang No. 3 Tahun 2013 pasal 17, diantaranya:

1. berperan aktif dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS;
2. membentuk kelompok dukungan sebaya dan melakukan penjangkauan ODHA di Daerah didukung oleh KPA Kabupaten Semarang;

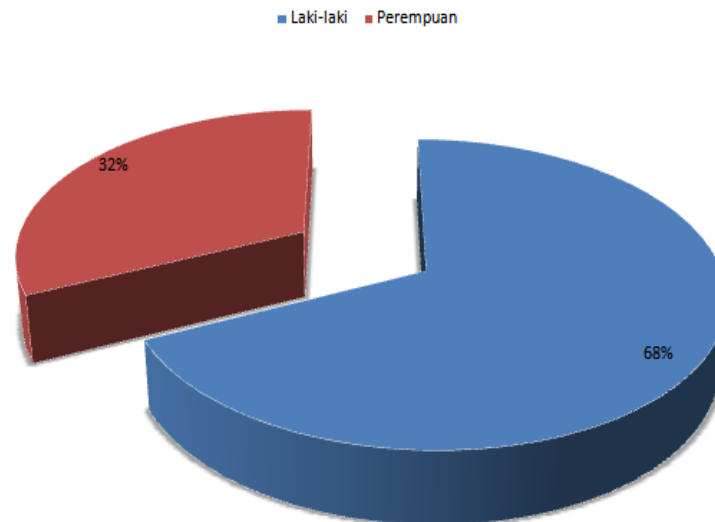
3. berkewajiban tidak melakukan tindakan berisiko yang dapat menularkan HIV dan AIDS kepada orang lain. Hal-hal yang harus dilakukan oleh ODHA dalam melaksanakan kewajibannya untuk tidak melakukan tindakan berisiko yang dapat menularkan HIV dan AIDS kepada orang lain adalah sebagai berikut :
- hubungan seksual berisiko tanpa kondom;
 - penggunaan jarum suntik tidak steril, alat medis atau alat lain yang patut diketahui dapat menularkan virus HIV dan AIDS kepada orang lain secara bersama-sama;
 - mendonorkan darah atau organ/jaringan tubuh dan air susu ibu kepada orang lain;
 - melakukan tindakan apa saja yang diketahui atau patut diketahui dapat menularkan atau menyebarkan infeksi HIV dan AIDS kepada orang lain dengan bujuk rayu atau kekerasan.

Kota Semarang menempati tempat pertama dengan jumlah ODHA tertinggi se-Jawa Tengah. Gambar 1 menunjukkan Kumulatif Kasus AIDS Tahun 2007-2015 berdasarkan jenis pekerjaan.



Gambar 1. Kumulatif Kasus AIDS Tahun 2007-2015 berdasarkan Jenis Pekerjaan
Sumber: Arsip Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang Tahun 2015

Data Kumulatif ODHA di Kota Semarang Tahun 2007-2014 Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Data Kumulatif ODHA Kota Semarang Tahun 2007-2015 berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Arsip Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang Tahun 2015

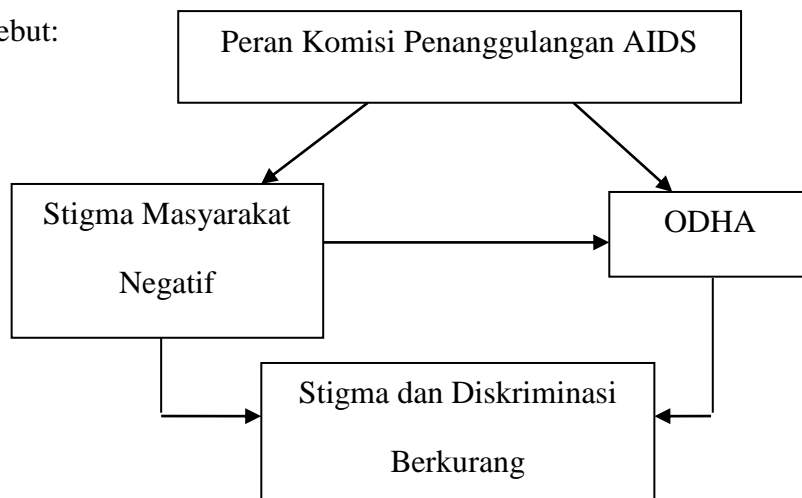
F. Kerangka Berpikir

ODHA (Orang Dengan HIV atau AIDS) seringkali mendapat stigma negatif dan perlakuan diskriminasi dari masyarakat. Stigma negatif dan perlakuan diskriminasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV atau AIDS, adanya anggapan bahwa HIV atau AIDS adalah penyakit kutukan Tuhan yang harus dihindari karena sangat menular dan mematikan, serta anggapan bahwa orang yang terkena HIV atau AIDS adalah orang-orang yang perilakunya secara moral bertentangan dengan norma agama dan masyarakat.\

Komisi Penanggulangan AIDS memiliki peran penting dalam penanggulangan HIV atau AIDS, salah satunya mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Dengan menjalankan perannya dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA tersebut, diharapkan stigma masyarakat

yang negatif dan perlakuan diskriminasi terhadap ODHA dapat berkurang, sehingga ODHA tanpa rasa takut membuka status HIV atau AIDS kepada masyarakat dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar tanpa adanya stigma negatif dan perlakuan yang diskriminasi tersebut.

Untuk dapat dipahami secara lebih jelas, berikut adalah gambaran skema tersebut:



Gambar 3. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Studi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Jane Richie dalam Moleong, 2007:6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan serta fenomena-fenomena menurut pandangan dan definisi partisipan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status fenomena, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masyarakat Kota Semarang dan di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang pada tanggal 7 Mei-1 Juni 2015.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau

melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film (Lofland dan Loflan dalam Moleong, 2007:157).

Data primer dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diberikan dari pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Staf Pengelola Program dan Monitoring Evaluasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang
- b) ODHA di Kota Semarang
- c) Masyarakat Kota Semarang yang telah menerima sosialisasi atau Masyarakat Kota Semarang yang tinggal dilingkungan tempat tinggal ODHA

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap masyarakat, maupun observasi di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber di luar kata dan tindakan adalah sumber kedua (Moleong, 2007:159). Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat berasal dari, buku literature, peraturan-peraturan, arsip, maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

D. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian merupakan hal yang penting dalam melaksanakan penelitian. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi dalam hal ini fokus akan membatasi bidang inkuiri. Kedua penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria masuk keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2007: 94).

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Alasan masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA. Stigma dan diskriminasi tersebut disebabkan oleh adanya persepsi masyarakat bahwa HIV atau AIDS adalah penyakit seksual menular berbahaya yang sangat mematikan dan adanya anggapan bahwa ODHA merupakan orang yang berperilaku menyimpang dari norma-norma agama maupun masyarakat.
2. Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dapat diketahui dari kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan dalam rangka mengurangi stigma dan diskriminasi dari masyarakat Kota Semarang terhadap ODHA.

3. Faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

Faktor penghambat dapat diketahui dari masalah yang ditemukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam melaksanakan perannya untuk

mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA sehingga tujuan yang telah ditentukan tidak dapat tercapai dengan baik.

E. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2010:308). Cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:186).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Dalam wawancara ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara namun peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

Yang menjadi fokus wawancara dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Semarang, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang, dan ODHA di Kota Semarang. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan informasi terkait dengan:

- a. Alasan masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA.

- b. Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.
- c. Faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui dua cara yaitu cara berperanserta dan tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peran serta pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

Dalam penelitian ini kegiatan pengamatan yang dilakukan adalah melakukan pengamatan pada kegiatan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam memberikan sosialisasi-sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA, pengamatan interaksi antara ODHA dan masyarakat sekitar ODHA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan, diantaranya berupa peraturan-peraturan, foto kegiatan, data

ODHA Kota Semarang, arsip dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran KPA Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA, faktor-faktor penghambat serta stigma dan diskriminasi yang diterima ODHA dari masyarakat.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasar atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat Kota Semarang, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dan ODHA di Kota Semarang.

G. Metode Analisis Data

Bogdan dalam (Sugiyono, 2010:334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA, faktor-faktor penghambat serta stigma dan diskriminasi yang diterima ODHA dari masyarakat. Berikut ini adalah tahap yang dilakukan dalam analisis data menurut Model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010:338) adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Alasan masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA adalah dikarenakan ketakutan masyarakat akan tertular HIV atau AIDS dari ODHA sehingga masyarakat memberikan stigma negatif dan sikap diskriminasi kepada ODHA berupa pengusiran serta adanya sedikit perbedaan dari masyarakat meskipun tidak secara langsung diungkapkan masyarakat saat dilakukan wawancara. Sikap masyarakat terhadap ODHA setelah diadakannya sosialisasi oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang kepada masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat bersikap baik terhadap ODHA dan dampak yang diterima ODHA tidak separah sebelum diadakannya sosialisasi oleh KPA Kota Semarang.
2. Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA ialah dengan membentuk Warga Peduli AIDS (WPA) yang meliputi kegiatan sosialisasi, penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dan VCT dimasing-masing kelurahan di Kota Semarang. Strategi yang digunakan oleh KPA Kota Semarang ialah KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat maupun ODHA yang *tercover* dalam WPA.
3. Faktor penghambat tercapainya peran KPA Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA meliputi faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu (a) kurang atau limitnya anggaran ; (b) kurangnya sarana dan prasarana. Faktor eksternal, yaitu: (a) kurangnya partisipasi masyarakat Kota Semarang;(b) stereotip yang masih kuat yang dimiliki masyarakat bahwa HIV dapat dengan mudah ditularkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat ditemukan antara lain.

1. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang perlu mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Kota Semarang dari berbagai lapisan agar stigma negatif masyarakat terhadap ODHA dapat berkurang.
2. Warga Peduli AIDS yang merupakan program unggulan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA idealnya dilaksanakan secara menyeluruh dan kontinyu di semua kelurahan Kota Semarang sehingga stigma negatif yang dimiliki masyarakat terus berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Presedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Berry, David. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Translated by Paulus Wirutomo. Jakarta: CV. Rajawali
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus lengkap psikologi, penerjemah Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Horton, Paul B, Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Aminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Sadikin, Sofwan Samandawai. 2007. *Konflik Keseharian di Pedesaan Jawa*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal/Artikel/Makalah/Skripsi:

- Agistin, Wirda. 2013. Peranan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1 (4): 1434-1443.
- Butt, Leslie, dkk. 2010. *Stigma dan HIV/AIDS di Wilayah Pegunungan Papua. Laporan Penelitian*. Kerjasama Penelitian antara Pusat Studi Kependudukan–UNCEN, Abepura, Papua dan University of Victoria, Canada
- Handayani, Sarah. 2011. *Peran Dukungan Sebaya terhadap Mutu Hidup ODHA di Indonesia Tahun 2011*. Seminar Hasil Riset UHAMKA 2011
- Herani, Ika, dkk. 2012. Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia-online*, 7 (1): 29-40

- Hermawati, Pian. 2011. *Hubungan Persepsi ODHA terhadap Stigma HIV/AIDS Masyarakat dengan Interaksi Sosial pada ODHA*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jannah, Raidul. 2014. Adaptasi Pengidap HIV dan AIDS serta Peran LSM di Kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 1(2): 11
- Nurhayati, Eka, dkk. 2012. Stigma dan Diskriminasi Terhadap ODHA di Kota Bandung (Stigma and Discrimination to PLWHA in Bandung City). *Jurnal Universitas Padjajaran*. Bandung: tidak diterbitkan. Online at http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/pustaka_unpad_Stigma_diskriminasi_Odha_Kota_bandungpdf.pdf (diakses pada: 26 Januari 2015 pukul 12:34)
- Pramono, Amelia, dkk. 2010. 'Intervensi Care Support Treatment Bersasaran Anak dengan HIV/AIDS'. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Strategi Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Pendekatan Pelayanan Dokter Keluarga: Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak, LP3A Malang, 21 Juni
- Rachmawati, Suhardiyana. 2013. Kualitas Hidup Orang dengan HIV / AIDS yang Mengikuti Terapi Antiretroviral. *Jurnal Sains dan Praktek Psikologi*. 1(1): 48-62
- Sartika, Ariny. 2015. Strategi Komunikasi Komisi PenanggulanganAids (KPA) dalam Melakukan SosialisasiHIV/AIDS di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3 (1): 17-30
- Sosodoro, Ossie, dkk. 2009. Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma Orang dengan HIV/AIDS dikalangan Pelajar SMA. *JurnalBerita Kedokteran Masyarakat*, 25(4): 210-217.

Ebook:

- Murni, Suzana, dkk. 2009. *Hidup dengan HIV/AIDS*. Jakarta: Yayasan Spiritia online at <http://www.spiritia.or.id/Dok/Hidup.pdf> (diakses pada: 21 Januari 2015 pukul 13:44)
- Fulthoni, dkk. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC (diakses pada: 1 Januari 2015 pukul 17:33)
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. 2009. *Pendidikan Pencegahan HIV Kit Informasi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI (diakses pada: 21 Januari 2015 pukul 13:58)

Peraturan:

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2006 tentang Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 4 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS

Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum Pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan HIV dan AIDS di Daerah

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul : Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi

Peneliti : Triyaningsih

Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan	Pengumpulan Data	Subjek
1. Mengapa masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA?	a. Alasan Masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif terhadap ODHA	1) Pengetahuan tentang HIV atau AIDS	a) Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS? b) Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS? c) Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?	Wawancara	Masyarakat Kota Semarang
			a) Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS? b) Jika iya, melalui apasajakah cara penularan HIV atau AIDS? c) Dari beberapa cara penularan	Wawancara	ODHA

			<p>HIV atau AIDS yang anda sebutkan tersebut, melalui cara yang mana sehingga mengakibatkan anda tertular HIV atau AIDS?</p> <p>d) Bagaimana anda mengetahui jika anda tertular HIV atau AIDS?</p> <p>e) Sejak kapan anda mengetahui bahwa anda tertular HIV atau AIDS?</p> <p>f) Menurut anda, HIV dapat dicegah dengan melakukan apasaja?</p> <p>g) Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?</p>		
			a) Apakah KPA Kota Semarang sudah memberikan sosialisasi	Wawancara	Komisi Penanggula

			<p>tentang HIV atau AIDS kepada masyarakat?</p> <p>b) Kepada siapa saja KPA Kota Semarang memberikan sosialisasi tentang HIV atau AIDS?</p> <p>c) Apa saja yang disosialisasi?</p> <p>d) Bagaimana cara KPA Kota Semarang memberikan sosialisasi kepada masyarakat?</p> <p>e) Apakah KPA Kota Semarang sudah memberikan sosialisasi tentang HIV atau AIDS kepada ODHA?</p> <p>f) Apakah KPA Kota Semarang sudah memberikan sosialisasi tentang cara penularan dan pencegahan HIV atau AIDS kepada masyarakat?</p>		<p>ngan AIDS Kota Semarang</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>g) Apakah KPA Kota Semarang sudah memberikan sosialisasi tentang cara penularan dan pencegahan HIV atau AIDS kepada ODHA?</p> <p>h) Apakah dengan kegiatan atau sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap ODHA?</p>		
		<p>2). HIV atau AIDS dianggap sebagai penyakit seksual menular yang sangat berbahaya</p>	<p>a) Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?</p> <p>b) Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?</p>	Wawancara	Masyarakat Kota Semarang

		3).ODHA dianggap melakukan perilaku immoral oleh masyarakat	a) Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang mengimpang dari norma-norma masyarakat dan agama? b) Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang mengimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?	Wawancara	Masyarakat Kota Semarang
	b. Sikap Masyarakat terhadap ODHA	1).Sikap Masyarakat terhadap ODHA	a) Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA? b) Bagaimana sikap anda terhadap ODHA? c) Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan	Wawancara	Masyarakat Kota Semarang

			<p>ODHA?</p> <p>d) Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?</p>		
			<p>a) Apakah keluarga, teman dekat dan tetangga anda tahu tentang status HIV atau AIDS anda?</p> <p>b) Bagaimana sikap keluarga, teman dekat dan tetangga anda setelah mengetahui status HIV atau AIDS anda?</p> <p>c) Adakah perubahan sikap dari keluarga, teman dekat dan tetangga anda sebelum dan sesudah mengetahui status HIV atau AIDS anda?</p> <p>d) Apakah anda sering mendapat perlakuan yang diskriminasi</p>	Wawancara	ODHA

			<p>dari keluarga, masyarakat dan tetangga anda?</p> <p>e) Perlakuan diskriminasi yang seperti apa yang sering anda terima dari masyarakat?</p>		
			<p>a) Menurut anda mengapa masyarakat Kota Semarang memiliki stigma negatif kepada ODHA?</p> <p>b) Menurut anda, stigma negatif seperti apa yang sering diterima ODHA dari masyarakat?</p> <p>c) Menurut anda, mengapa masyarakat memberikan perlakuan yang diskriminasi terhadap ODHA?</p>	Wawancara	Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang
	c. Dampak Stigma	1). Dampak Stigma	a) Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi	Wawancara	Masyarakat Kota

	Negatif Masyarakat terhadap ODHA	Negatif Masyarakat terhadap ODHA	yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat? b) Bagaimana dampak tersebut?		Semarang
a) Apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada anda memiliki dampak pada diri anda? b) Dampak seperti apa yang anda diterima? c) Apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi kepada anda membuat anda takut membuka status HIV atau AIDS anda kepada masyarakat?			Wawancara	ODHA	
a) Menurut anda, apakah stigma negatif dan perlakuan			Wawancara	Komisi Penanggula	

			<p>diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada ODHA memiliki dampak negatif terhadap diri ODHA?</p> <p>b) Bagaimana dampak yang diterima ODHA?</p> <p>c) Apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi kepada ODHA membuat ODHA takut membuka status HIV atau AIDS nya kepada masyarakat?</p>		<p>ngan AIDS Kota Semarang</p>
--	--	--	--	--	--

<p>2. Bagaimana peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p>	<p>a. Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA</p>	<p>1) Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA</p>	<p>a) Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang? b) Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang? c) Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang? d) Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang? e) Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA? f) Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Masyarakat Kota Semarang</p>
---	--	--	---	------------------	---------------------------------

			<p>a) Kegiatan apasaja yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>b) Apakah KPA Kota Semarang mendapat tugas pendampingan untuk mendampingi ODHA?</p> <p>c) Kapan KPA Kota Semarang melaksanakan perannya terkait mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang melakukan kegiatannya setiap hari?</p> <p>d) Apakah semua program atau</p>	Wawancara	Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang
--	--	--	---	-----------	--

			<p>kegiatan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang mendapat dukungan?</p> <p>e) Bagaimana peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>f) Bagaimana strategi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>g) Apakah strategi yang dilakukan KPA dalam mengurangi stigma dan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>diskriminasi masyarakat terhadap ODHA sudah berhasil?</p> <p>h) Dimana sajakah biasanya Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang mengadakan kegiatannya dalam rangka mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>i) Dalam melaksanakan tugas, wewenang dan fungsinya, apakah Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang melibatkan berbagai pihak?</p> <p>j) Siapa saja yang ikut terlibat dalam kegiatan Komisi Penanggulangan AIDS Kota</p>		
--	--	--	--	--	--

Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Indikator	Item Pertanyaan	Pengumpulan Data	Subjek
			Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?		
3. Faktor apasajakah yang menghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap	a. Faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA	1) Faktor penghambat	a) Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA? b) Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?	Wawancara	Masyarakat Kota Semarang

ODHA?			c) Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?		
			<p>a) Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>b) Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>c) Apa harapan anda untuk</p>	Wawancara	ODHA

			Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?		
			<p>a) Apakah ada kesulitan yang anda alami dalam melaksanakan kegiatan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p>b) Hambatan atau kesulitan apa yang anda temui dalam melaksanakan peran dalam mengurangi stigma dan diskriminasi?</p> <p>c) Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?</p>	Wawancara	Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang

			d) Apakah dengan cara yang anda lakukan tersebut, hambatan yang dialami bisa teratasi dengan baik?		
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 2. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Sutini, S.K.M

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :

Nama : Sutini, SKM

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Staf Pengelola Program dan Monitoring Evaluasi KPA Kota Semarang

Hari/Tanggal : Kamis, 7 Mei 2015

Pukul : 10.00 WIB

Apakah Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang sudah memberikan sosialisasi tentang HIV atau AIDS kepada masyarakat?

Untuk sosialisasi kemasyarakatan sudah seringkali kami melakukan sosialisasi HIV atau AIDS ke masyarakat. Kita juga bentuk di Kota Semarang yang namanya Warga Peduli AIDS (WPA), di 68 dari 177 kelurahan disitu ada WPA diseluruh kelurahan dengan komposisi lima orang disetiap kelurahan, ada PKK, ada Karangtaruna, ada FKK, LPMK sama Kader yang kami latih selama dua hari, mereka kami bekali tentang pencegahan penanggulangan HIV atau AIDS juga harapan kita agar mereka berperan dalam masyarakat. KPA punya panjang tangan yang namanya WPA di masing-masing kelurahan, sudah banyak WPA yang berperan.

Kepada siapa saja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisasi tentang HIV atau AIDS?

Masyarakat Kota Semarang mbak.

Apasaja yang disosialisasi?

Tentang informasi HIV atau AIDS, stigma dan diskriminasi, bagaimana nanti kalo ada ODHA dirujuk kemana, bagaimana pendampingan ODHA kalo meninggal sudah kita siapkan.

Bagaimana cara Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisasi kepada masyarakat?

Kita langsung ke masyarakat tapi kan tidak seluruh di Kota Semarang, kita mendatangi warga peduli AIDS di masing-masing Kelurahan. WPA ini akan mengedukasi masyarakat Kota Semarang, masyarakat dikelurahannya masing-masing informasi HIV atau AIDS, tindakan penanggulangan, stigma dan diskriminasi, bagaimana kalo ada ODHA mereka mendampingi seperti itu. Selain itu ada LKB (Layanan Komprehensif Berkesinambungan) itu juga ada di poin-poin itu, ada sekitar enam pilar LKB itu bagaimana ODHA itu jangan sampai menerima stigma dan diskriminasi dari masyarakat.

Apakah Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang sudah memberikan sosialisasi tentang HIV atau AIDS kepada ODHA?

Sudah tercover dalam WPA, penyuluhan. Jadi kalo kita penyuluhan itu tentang informasi HIV atau AIDS, stigma dan diskriminasi, bagaimana nanti kalo ada ODHA dirujuk kemana, bagaimana pendampingan ODHA kalo meninggal sudah kita siapkan.

Apakah dengan kegiatan atau sosialisai tersebut dapat mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap ODHA?

Salah satu contoh yang saya sampaikan yakni di Kelurahan Peterongan itu ada potensi resiko wilayah namanya Tanggul Indah ada sekitar 30 WPS (Wanita Pekerja Seks), Waria, LSL (Lelaki Seks Lelaki), juga ada ODHA disana. Kepala Wilayah disana kita latih, WPA ini mengedukasi masyarakat Peterongan ini bagaimana mereka memberikan penyuluhan, tes HIV atau AIDS setiap tiga bulan sekali sudah terencana banget disana. Dan ODHA disini masuk kedalam struktur PKK kelurahan, itu merupakan salah satu eliminasi stigma dan diskriminasi bagi ODHA. Jadi dengan WPA masyarakat dapat menerima ODHA dengan baik.

Menurut anda, mengapa masyarakat Kota Semarang memiliki stigma dan diskriminasi kepada ODHA?

Karena mereka (masyarakat) sudah terdoktrin seperti stereotip yaitu keyakinan mendalam kalo HIV atau AIDS itu penyakit yang sangat menular yang ditularkannya sangat mudah berartikan pengetahuan. Sebenarnya mereka pengetahuannya juga sudah mulai ada kalo ternyata itu HIV atau AIDS tidak tertular kalo kita bersalaman, berbicara, kita bersosialisai, maupun berenang bersama. Tetapi stereotip keyakinan mendalam kalo ODHA itu penyakit yang kotor itu lho... itu stereotip namanya. Kita mau mereduksi di masyarakat bahwa HIV atau AIDS tu seperti ini lhoo. WPA kita bekali itu bagaimana mereka menyampaikan HIV atau AIDS secara benar kepada masyarakat.

Menurut anda, stigma dan diskriminasi seperti apa yang sering diterima ODHA dari masyarakat?

Ini pengalaman temen-temen ya di masyarakat yang terkumpul dalam ODHA di kelompok dukungan di Rumah Sakit bercerita mereka dipecat dari pekerjaan, diusir dari keluarganya, kelurganya belum bisa menerima. Kita (Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang), Layanan dan Kelompok Dukungan yang akan memberikan informasi kepada keluarganya. Bagaimana ya, mereka (keluarga ODHA) tu stereotipnya masih sangat tinggi, keyakinan mendalam, bagaimana merubah keyakinan itu sangat susah perlu taha[-tahap tertentu.

Menurut anda, apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada ODHA memiliki dampak negatif terhadap diri ODHA?

Kalo orang begitu tau kalo HIV positif, mereka tu kebanyakan meninggal bukan karena penyakitnya tapi karena stress, stressnya apa, karena kurang dukungan dari masyarakat, masih tingganya stigma dan diskriminasi dari masyarakat, mereka dikucilkan, mereka di stigma kalo kamu (ODHA) itu “orang nakal”, orang bejat, orang yang tidak bener, tidak bermoral, suka berperilaku seks berganti-ganti, pake narkoba, padahal tidak seperti itu, orang baik-baik juga bisa kena HIV dari siapa, pasangannya bisa, transfusi darah bisa, dari darah kita ternyata dari jarum yang tidak sengaja kena seperti itu.

Bagaimana dampak yang diterima ODHA?

ODHA begitu tahu kena HIV stress, depresi, tidak mendapat dukungan keluarga, mulai mengurung diri, penyakit sudah mulai bermunculan, kurang produktif.

Apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi kepada ODHA membuat ODHA takut membuka status HIV atau AIDS nya kepada masyarakat?

Karena perlakuan yang bertubi-tubi ya seperti diusir, akhirnya banyak ODHA tidak berani untuk “open status”. Kalo dikelurahan Peterongan itu sudah “open status”. Masyarakat sudah biasa ODHA masuk ke dalam Pokja Kelurahan. Kalo stigma tinggi ODHA malah semakin menutupi.

Apakah Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang mendapat tugas pendampingan untuk mendampingi ODHA?

Ada, dimasing-masing Rumah Sakit, BKPN, mereka dibina oleh Rumah Sakit sendiri, LSM juga ada, KPA sebagai supporting berupa materil seperti uang untuk pertemuan-pertemuan. Kita sudah membekali WPA satu orang tentang menejer kasus jadi mereka berperan untuk mendampingi ODHA. Dan sekarang menjadi masyarakat pendamping ODHA, bagaimana mereka mendampingi ODHA dari ditemukan mereka nanti diharapkan untuk merujuk ke layanan untuk cek secara berkala terus ARV.

Apakah semua program atau kegiatan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang mendapat dukungan dari berbagai pihak?

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang itu sebagai representasi dari Pemerintah Kota Semarang. Pak Wali itu memandatkan kepada KPA Kota Semarang untuk pengendalian HIV atau AIDS di Kota Semarang. Jadi ya semua anggaran, SDM sudah dicover dari pemerintah.

Bagaimana peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Melalui WPA tadi yang dibentuk dimasing-masing Kelurahan mbak. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam menjalankan perannya dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA ialah dengan memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi atau yang disebut dengan KIE kepada masyarakat melalui Warga Peduli AIDS (WPA) dimasing-masing kelurahan. Masyarakat kita beri pelatihan sehingga yang belum tahu tentang HIV atau AIDS jadi tahu, yang tahu kemudian mau untuk dilatih dan kemudian menjadi mampu untuk menularkan ilmu atau informasi tentang HIV atau AIDS kepada masyarakat lainnya.

Bagaimana strategi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam menjalankan perannya dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA ialah dengan memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi atau yang disebut dengan KIE kepada masyarakat melalui Warga Peduli AIDS (WPA) dimasing-masing kelurahan. Masyarakat kita beri pelatihan sehingga yang belum tahu tentang HIV atau AIDS jadi tahu, yang tahu kemudian mau untuk dilatih dan kemudian menjadi mampu untuk menularkan ilmu atau informasi tentang HIV atau AIDS kepada masyarakat lainnya. Kami mengumpulkan masing-masing Kepala Kelurahan untuk pembentukan dan pembekalan WPA. Kami juga

memberikan support ke WPA dengan cara kami mencarikan dana dari masyarakat di kelurahan, wilayah Semarang Utara itu sudah mengalokasikan melalui MusRembang 2016 itu masing-masing kelurahan itu 25 Juta, Kecamatan sekitar 40 juta itu untuk informasi HIV atau AIDS.

Apakah strategi yang dilakukan Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA sudah berhasil?

Saya kira sudah mbak, sebagai contoh di Peterongan disana malah ada ODHA yang masuk dalam kader PKK.

Dimana sajakah biasanya Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang mengadakan kegiatannya dalam rangka mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Di WPA-WPA mereka juga sudah "action".

Apakah ada kesulitan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Anggarannya agak limit ya mbak khususnya untuk program WPA, mereka kami link-an dengan kelurahan. Harusnya kelurahan yang harus bisa pada forum-forum tertentu mengundang masyarakat banyak untuk memberikan informasi HIV atau AIDS. Kita harus banyak lagi strategi advokasi, strategi anggaran bagaimana program WPA bisa berjalan di Kelurahan.

Apakah ada kesulitan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan untuk mengurangi stigma dan

diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Anggarannya agak limit ya mbak khususnya untuk program WPA, mereka kami link-an dengan kelurahan. Harusnya kelurahan yang harus bisa pada forum-forum tertentu mengundang masyarakat banyak untuk memberikan informasi HIV atau AIDS. Kita harus banyak lagi strategi advokasi, strategi anggaran bagaimana program WPA bisa berjalan di Kelurahan.

Hambatan atau kesulitan apa yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Streotip dari masyarakat yang begitu kuat untuk bisa dirubah bagaimana masyarakat ini menerima ODHA, meskipun kita sudah mengedukasi masyarakat masih saja sulit untuk merubah streotipya itu.

Apa yang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

Kita selalu meningkatkan frekuensi penyuluhan secara terus-menerus melalui WPA ini, kita turun langsung ke lapangan, melalui puskesmas

Apakah dengan cara tersebut, hambatan yang dialami bisa teratasi dengan baik?

Memang kita harapkan bisa berkurang streotip di masyarakat itu, kalo kita berulangkali meningkatkan frekuensi penyuluhan, kita berkali-kali memberikan edukasi akan mulai berkurang streotipnya itu.

LAMPIRAN 3. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Yani

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :

Nama : Yani (40 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Peterongan, Semarang Timur

Hari/Tanggal : Minggu, 17 Mei 2015

Pukul : 10.00 WIB

Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?

Virus atau penyakit mbak, nanti lama-lama kan jadinya AIDS

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Melalui seks berganti-ganti mbak yang dapat dicegah dengan menggunakan kondom dan dengan tidak melakukan seks bebas.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Dari kumpulan Warga Peduli AIDS (WPA) di Kelurahan setiap tiga bulan sekali mbak yang diketuai Pak Lurah Martien, untuk pematerynya dari KPA ada.

Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?

Yaa.. dibilang berbahaya ya berbahaya mbak, karena penderitanya bisa

meninggal mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?

Dulu sebelum menerima sosialisasi saya takut mbak deket-deket sama ODHA, takut tertular kan dulu katanya HIV mudah nular.

Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Ya bisa jadi, kebanyakan kan yang kena HIV di sini PSK (Pekerja Seks Komersial) mbak. Di sini PSK banyak tapi bukan asli orang sini, kebanyakan yang jadi PSK di sini itu orang pendatang mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Ya setelah adanya sosialisasi saya sama ODHA biasa aja mbak, ngga ada pembedaan di sini antara yang ODHA sama yang tidak, asal tidak berhubungan seks dengan ODHA kan ngga apa-apa mbak.

Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?

Di lingkungan sini ada ODHA mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?

Biasa aja mbak, ndak apa-apa mbak asal tidak melakukan hubungan seks dengan dia biar tidak tertular.

Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?

Insyallah anak saya ngga pernah kumpul-kumpul sama orang-orang seperti itu mbak (ODHA, PSK), tapi saya ndak melarang anak saya kumpul sama ODHA.

Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?

Ya berhak mbak selama mereka bisa beraktivitas normal mereka berhak kerja, karena kalo ndak kerja mereka makannya dari mana.

Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat?

Kita di WPA kan kumpul tiga bulan sekali dan sudah diberikan penyuluhan mengenai HIV, cara pencegahannya, jenis-jenis penyakitnya dan tidak boleh dikucilkan. Dengan adanya WPA sangat bermanfaat bagi kami mbak. Masyarakat di sini pun sebagian besar ikut menjadi anggota WPA jadi ya sudah biasa sama ODHA mbak.

Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Saya tahu sedikit mbak tentang KPA, setiap ada kegiatan WPA ada sekitar tiga orang dari WPA yang hadir untuk memberikan penyuluhan di kelurahan.

Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang belum terlalu terjun banget ke masyarakat mbak, mungkin KPA lebih terjun ke tempat-tempat tertentu seperti lokalisasi mungkin mbak.

Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Sudah mbak, di kumpulan WPA di kelurahan setiap tiga bulan sekali. Penyuluhannya meliputi cara pencegahan, ya macem-macem termasuk perlakuan terhadap ODHA.

Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Anggota Warga Peduli AIDS di kelurahan Peterongan ini mbak sekitar 70an

anggota.

Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?

Iya mbak, dengan ikut WPA saya lebih tahu tentang HIV sehingga pandangan saya terhadap ODHA menjadi berubah baik.

Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?

Melalui Kelurahan mbak, saya mendapat undangan dari kelurahan untuk kumpulan WPA.

Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Ya tadi mbak, KPA kurang terjun langsung ke masyarakat, jadinya kurang menyeluruh.

Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Ya harusnya KPA lebih terjun lagi ke masyarakat luas mbak, sehingga masyarakat umum bisa menerima ODHA dengan baik tidak hanya anggota WPA aja.

Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Ya semoga KPA Kota Semarang dalam memberikan sosialisai lebih meluas lagi kemasyarakat umum lainnya mbak.

LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Supadmi

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :

Nama : Supadmi (55 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Peterongan, Semarang Timur

Hari/Tanggal : Minggu, 17 Mei 2015

Pukul : 10.30 WIB

Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?

Virus atau penyakit yang menular mbak.

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Melalui seks berganti-ganti mbak yang dapat dicegah dengan menggunakan kondom dan dengan tidak melakukan seks bebas.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Dari pertemuan setiap tiga bulan sekali Warga Peduli AIDS (WPA) di Kelurahan mbak.

Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?

Yaa.. dibilang berbahaya ya berbahaya kan masalahnya begitu mbak, karena

bisa menular dan meninggal. Cuman kemarin yang saya takutkan kan lingkungan di sini “kayak gini”, terus sini kan kamar mandinya bareng-bareng tapi kemarin pas kumpulan WPA kata mbaknya ngga apa-apa kalau kamar mandi bareng ngga akan menular.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?

Kita ngga mau mengucilkan, tapi saya hanya jaga jarak dari dalam mbak. Tapi yang saya takutkan kan disini menggunakan kamar mandi umum mbak. Takutnya bisa menular soalnya kan masyarakat sini penderita HIV nya mbak. Saya pernah gatel mbak didaerah vital saya, padahal saya sudah lama tidak berhubungan seks.

Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Saya rasa ya iya, karena sering jajan di luar mungkin mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Biasa aja mbak, saya di sini ngga begitu akrab sama yang lain ya kalo cuma ngobrol-ngobrol biasa aja habis jualan langsung pulang saya mbak.

Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?

Tidak begitu paham saya mbak, tapi sepertinya ada mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?

Biasa aja mbak, saya ngga mengucilkan kan kita sama-sama manusia kalo dia dikucilkan kan kasihan mbak

<p>Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?</p> <p><i>Tidak mbak.</i></p>
<p>Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?</p> <p><i>Ya berhak mbak, tapi kan biasanya kan ngga tau dia menderita HIV atau tidak, biasanya itu kan dirahasiakan mbak.</i></p>
<p>Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat?</p> <p><i>Ya iyalah mbak, iya kalo penilaian masyarakat benar terhadap ODHA kalo ODHA bukan orang baik, kalo ternyata ODHA nya baik kan kasihan.</i></p>
<p>Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Tidak begitu paham mbak, tapi setiap tiga bulan sekali di WPA ada pemateri dari KPA.</i></p>
<p>Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang belum terlalu terjun banget ke masyarakat mbak, mungkin KPA lebih terjun ke tempat-tempat tertentu seperti lokalisasi mungkin mbak.</i></p>
<p>Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Iya mbak pernah.</i></p>
<p>Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Anggota Warga Peduli AIDS di kelurahan Peterongan ini mbak sekitar 70an anggota.</i></p>
<p>Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?</p>

Iya mbak, dengan ikut WPA saya lebih tahu tentang HIV.

Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?

Melalui Kelurahan mbak, di kumpulan WPA tadi.

Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Kegiatan WPA kurang meluas.

Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Ya harusnya lebih dibanyakin lagi kegiatan KPAny, lebih meluas lagi ke masyarakat luas mbak. Terus harusnya PSK dikasi modal usaha atau alternatif pekerjaan yang lain sehingga mereka mau meninggalkan pekerjaannya yang sekarang, kalo ngga gitu kan mereka disuruh berhenti ngga mau mbak, mereka mau makan darimana.

Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

KPA Kota Semarang lebih meluas lagi dalam memberikan sosialisasi ke masyarakat.

LAMPIRAN 5. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Pak Martin

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :

Nama : Martien

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Kelurahan Peterongan

Alamat : Peterongan, Semarang Timur

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Mei 2015

Pukul : 11.00 WIB

Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?

Pengurangan kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus sehingga muncul penyakit-penyakit seks yang membawa dampak yang kurang baik terhadap kondisi seseorang.

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Hanya dengan berhubungan seks dan lewat darah. Kalo hanya bersalaman, duduk berdampingan, cipika-cipiki tidak ada efeknya.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Saya punya pengalaman buruk yang akhirnya banyak belajar dari situ. Saya dulu paling benci sama waria tapi setelah saya jadi lurah kemudian kebetulan warga saya ada yang waria, yang bersangkutan ODHA, dia sebatangkara tidak

punya saudara sama sekali minta tolong saya untuk membuatkan KTP untuk menjaga kelangsungan hidupnya agar bisa bertahan hidup. Dari situ saya apaya merasa berdosa kalo dulu saya sempat membenci waria. Ternyata kalo kita tidak bantu mereka mumpung saya jadi lurah maka hal-hal seperti itu saya pertahankan terus. Sekarang saatnya saya membantu mereka-mereka yang kurang beruntung ya lewat KPA, sosialisasi, memberikan layanan kesehatan ke mereka.

Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?

Iya mbak. Karena itu merupakan perilaku hidup. Orang sekarang perilakunya pergaulannya bebas tidak pandang itu anak kecil, anak kecil dapetnya dari orang tua. Karena perilaku kita yang kurang sehat berganti-ganti pasangan kemudian konsumsi narkoba dengan jarum suntik, kemudian tidak berperilaku hidup sehat di dalam rumah tangga, tidak menggunakan alat kontrasepsi itu kadang-kadang muncul masuknya bibit penyakit.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?

Kalo saya karena informasinya sudah banyak, seperti Mbak Bonita dia kan terinfeksi HIV atau AIDS saya pun tidak ragu untuk mengundang ke rumah, saya ajak ngobrol bareng-bareng sama anak-anak sama istri duduk bareng. Jadi untuk saya, ODHA tidak perlu ditakuti, tidak perlu dihindari karena mereka juga merupakan tanggungjawab sosial kita sebagai makhluk sosial. Apalagi saya sebagai Kepala kelurahan yang dipercaya pemerintah untuk merangkul semua

<p><i>golongan, semua latarbelakang kehidupan entah darimanapun mau ngga mau harus terbiasa.</i></p>
<p>Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang mengimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?</p> <p><i>Ada iya ada yang tidak mbak. Karena ibu rumah tangga pun bisa saja terkena HIV karena suaminya suka jajan di luar.</i></p>
<p>Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?</p> <p><i>ODHA tidak perlu ditakuti, tidak perlu dihindari karena mereka juga merupakan tanggungjawab sosial kita sebagai makhluk sosial.</i></p>
<p>Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?</p> <p><i>Warga saya ada yang ODHA, seperti Mbak Bonita. Untuk siapa-siapa yang terkena HIV Mbak Bonita yang tau, tapi kamu terus memantau dan Mbak Bonita selalu menginformasikannya kepada kami.</i></p>
<p>Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?</p> <p><i>Karena saya informasinya sudah banyak sehingga untuk saya ODHA tidak perlu ditakuti, tidak perlu dihindari karena mereka juga merupakan tanggungjawab sosial kita sebagai makhluk sosial.</i></p>
<p>Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?</p> <p><i>Oh tidak, termasuk staf saya sendiri sudah terbiasa dengan mereka.</i></p>
<p>Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?</p> <p><i>ODHA juga sama dengan kita, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan agar bisa melangsungkan hidupnya.</i></p>
<p>Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda</p>

berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap ODHA?

Sampai saat ini belum kelihatan karena yang bersangkutan ODHA atau tidak itu juga kembali menjadi tantangan saya sebagai Kepala Kelurahan untuk terus memberikan sosialisasi. Kadang-kadang yang bersangkutan ama dengan kita, pakaiannya bagus, pake dasi, naik mobil, kerjanya di bank atau dimana kan kondisi kesehatan dalamnya kan kita ngga tahu. Kalo informasi awal, gejala awal kita sudah tahu, kemudian bagaimana pergaulannya mereka, siapa teman mereka yang datang kemudian kegiatan mereka sehari-hari itu apa, yang penting itu informasi awal tentang gejala dan bahaya HIV itu terus dikumandangkan ke tingkat warga saya rasa masyarakat pun paham dan tidak akan ada kesan diskriminasi bago ODHA karena itu bukan keinginan ODHA ya karena perilaku mereka aja.

Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang ya secara garis besar pengetahuan saya mereka bertugas untuk memberikan edukasi ke masing-masing kelurahan tentang bahaya HIV atau AIDS di masyarakat, memfasilitasi masyarakat penderita (ODHA), memfasilitasi stakeholder yang dibawah dengan pemerintah Kota Semarang, jadi untuk kegiatan-kegiatan HIV atau AIDS selama ini memang kita didukung oleh KPA Kota Semarang. Cuma yang jadi kendala saya masalah dana karena selama ini dana untuk pertemuan tiga bulan itu saya biaya sendiri dari gaji saya sendiri dari pendapatan yang saya dapat. Tapi saya ikhlas, itu semua masyarakat. Dana yang saya keluarkan harapannya ada balasan dari Tuhan YME, yang penting kita tanggungjawab sebagai pelayan

masyarakat. Sebenarnya KPA juga kesulitan untuk mengakses dana yang ada di Pemerintah Kota, khusus untuk penanganan WPA ini sedang diperjuangkan kalo bisa masing-masing kelurahan itu ada dana untuk kegiatan penanggulangan HIV atau AIDS.

Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang sangat membantu kelurahan-kelurahan untuk mengedukasi masyarakat sehingga jangan sampai banyak ODHA yang menerima stigma dan diskriminasi di Kota Semarang.

Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Sudah mbak, apalagi saya sebagai Kepala Kelurahan. Melalui Kelurahan, KPA menghubungi Kelurahan kemudian Kelurahan mengumpulkan WPA.

Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

KPA Kota Semarang melalui kelurahan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada WPA dengan harapan WPA dapat menularkan informasi yang diperoleh dari KPA Kota Semarang kepada masyarakat.

Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?

Sangat mengurangi, sosialisasi ke tingkat RT, RW, PKK sudah berjalan semua dan tanggapan masyarakat sampai saat ini tidak ada diskriminasi dan perbedaan antara ODHA dengan masyarakat lainnya meskipun masyarakat tahu yang bersangkutan ODHA tetapi tidak ada perlakuan yang menyingkirkan mereka dari masyarakat.

Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?

Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang menghubungi Kelurahan kemudian kelurahan mengumpulkan WPA untuk dibekali pengetahuan, informasi dan penyuluhan dari KPA Kota Semarang. WPA di tempat saya sudah memberikan sosialisasi ke tingkat RT, RW, PKK sudah berjalan semua.

Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Sampai dengan hari ini ndak ada

LAMPIRAN 6. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan masyarakat Pandansari

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :
 Nama : Iswari, Narti, Sri
 Status : Masyarakat Pandansari
 Hari/Tanggal : Kamis, 22 Mei 2015
 Pukul : 10.30 WIB

<p>Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?</p> <p><i>Virus yang mematikan mungkin mbak.</i></p>
<p>Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?</p> <p><i>Sering bertukar pasangan</i></p>
<p>Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?</p> <p><i>Dari sosialisasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang.</i></p>
<p>Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?</p> <p><i>Ya berbahaya karena kan bisa mematikan tapi kan tidak menular kalo tidak berhubungan seksual mungkin mbak dan dari jarum suntik kalo ngga narkoba.</i></p>
<p>Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?</p> <p><i>Ya biasa aja mbak, kita ya tetap bertetangga tidak boleh dikucilkan.</i></p>

Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Saya rasa iya mbak, kan karena sering berganti pasangan.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Ya ngga boleh dikucilkan, tapi kan tergantung ODHA nya mbak, kalo kitanya biasa aja tapi ODHA nya menutup diri kan ya berarti komunikasinya Cuma satu arah mbak, gimana kita mau berinteraksi sama dia kalo dianya menutup diri.

Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?

Tidak begitu paham saya mbak, kayaknya ngga ada mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?

Biasa aja mbak, saya ngga mengucilkan tapi kan tergantung ODHA nya mbak, kalo kitanya biasa aja tapi ODHA nya menutup diri kan ya berarti komunikasinya cuma satu arah mbak, gimana kita mau berinteraksi sama dia kalo dianya menutup diri.

Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?

Ya engga lah mbak, tapi kita lihat ODHA nya juga menutup diri apa engga.

Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?

Ya berhak, dia juga manusia yang bersosialisasi butuh aktivitas dan kegiatan kecuali ODHA nya sudah tidak mampu lagi beraktivitas.

Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat?

Ya iyalah mbak, itu rumah ODHA sendiri kok diusir, emangnya masyarakat yang ngusir ngasih rumah mbak. Bagi masyarakat yang ngusir, masyarakat tersebut tidak berhak ngusir kan ODHA juga warga negara nanti masyarakatnya

<i>kena pelanggaran HAM.</i>
<p>Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Kalo saya baru disosialisasi sekali ya mbak, sudah baik mungkin mbak kegiatannya.</i></p>
<p>Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang belum terlalu terjun banget ke masyarakat mbak, mungkin KPA lebih terjun ke tempat-tempat tertentu seperti lokalisasi mungkin mbak.</i></p>
<p>Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Sudah pernah mbak</i></p>
<p>Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Dari tim penggerak PKK sama warga masyarakat Pandansari mbak.</i></p>
<p>Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?</p> <p><i>Ya iyalah mbak menambah.</i></p>
<p>Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?</p> <p><i>Dari KPA datang ke kelurahan untuk memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu PKK sama masyarakat di sini mbak tentang HIV atau AIDS, cara penularan, bagaimana sikap kita ki ODHA, bagaimana kita mengangani kalo ada ODHA yang meninggal.</i></p>
<p>Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi</p>

Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Dana untuk menyalurkan pengetahuan ke masyarakatnya kurang mbak.

Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Intensitas sosialisasi ke masyarakatnya lebih ditingkatkan lagi, apalagi untuk bapak-bapaknya karena penyumbang HIV paling banyak itu dari bapak-bapak yang suka jajan di luar mbak.

Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Harapannya kegiatan untuk remaja-remaja lebih ditingkatkan lagi jangan hanya ke ibu-ibu saja soalnya remaja juga rentan kena HIV atau AIDS mbak.

LAMPIRAN 7. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwik

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :
 Nama : Wiwik (57 tahun)
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Pandansari, Semarang
 Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Mei 2015
 Pukul : 10.50 WIB

Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?

Virus yang menyerang kekebalan tubuh yang mengakibatkan menurunnya kekebalan tubuh seseorang.

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Dari hubungan seks, jarum suntik, darah dan air susu ibu.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Dari sosialisasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang.

Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?

Kalau ngga berhubungan seks ngga berbahaya ya.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?

<p><i>Ya biasa-biasa aja mbak, kalo TBC malah jaga jarak karena lewat udara kan bisa tertular virusnya kalo HIV kan tidak mbak.</i></p>
<p>Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?</p> <p><i>Iya mbak, kan bapak-bapak biasanya jajan diluar, beragama tapi tidak memahaminya.</i></p>
<p>Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?</p> <p><i>Ya tidak boleh dikucilkan mbak.</i></p>
<p>Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?</p> <p><i>Tidak begitu paham saya mbak, kayaknya ngga ada mbak.</i></p>
<p>Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?</p> <p><i>Biasa aja mbak, saya ngga mengucilkan ODHA mbak.</i></p>
<p>Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?</p> <p><i>Saya tidak pernah melarang keluarga saya untuk berhubungan dengan ODHA.</i></p>
<p>Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?</p> <p><i>Sebetulnya berhak tapi lihat keadaan ODHanya dulu gimana, biasanya kan orang kalo sudah kena HIV atau AIDS kan lemes mbak.</i></p>
<p>Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat?</p> <p><i>Masyarakat yang belum memiliki pengetahuan tentang HIV kan pasti jaga jarak mbak karena takut tertular.</i></p>
<p>Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Komisi Penanggulangan AIDS itu mempersempit jaringan HIV dan melakukan</i></p>

<i>penanggulangan HIV atau AIDS</i>
<p>Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Ya sudah bagus mbak.</i></p>
<p>Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Sudah pernah mbak, dua kali.</i></p>
<p>Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Dari tim penggerak PKK sama warga masyarakat Pandansari mbak.</i></p>
<p>Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?</p> <p><i>Iya mbak, kita sudah diberikan sosialisasi dan ibu-ibunya bisa menerima sosialisasi dengan baik.</i></p>
<p>Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?</p> <p><i>Dari KPA datang ke kelurahan untuk memberikan sosialisasi kepada ibu-ibu PKK sama masyarakat di sini mbak.</i></p>
<p>Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?</p> <p><i>Menurut saya faktor penghambatnya itu kurang kepedulian dari warga atau orang tua terhadap anaknya mbak. Orang tua di sini selalu memanjakan anaknya jadi anaknya keblabasan. Dan remaja-remaja di sini itu apatis mbak, kurang adanya partisipasi dari masyarakat.</i></p>

Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Sosialisasi ke masyarakatnya lebih ditingkatkan lagi, apalagi untuk bapak-bapaknya dan remajanya karena penyumbang HIV paling banyak itu dari bapak-bapak yang suka jajan di luar mbak.

Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Harapannya kegiatan untuk remaja-remaja dan bapak-bapak lebih ditingkatkan lagi jangan hanya ke ibu-ibu biar remaja dan bapak-bapak lebih tahu lagi tentang HIV.

LAMPIRAN 8. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ibu Kusmiyati

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :

Nama : Kusmiyati (55 tahun)

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Sekdes Kelurahan Sekaran

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015

Pukul : 10.00 WIB

Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?

HIV itu penyakit yang tidak menular tapi membahayakan dan jika tidak dideteksi sejak dini sangat membahayakan dan akan mematikan.

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Cara penularane kan lewat transfusi darah, bersetubuh, air susu ibu.. pokoke lewat dalam mbak, kalo lewat luar kulit ndak apa-apa, walaupun kita kumpul ndak apa-apa asalkan tidak bersetubuh dengan ODHA.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Dari sosialisasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang.

Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?

Kalau berhubungan seksual sangat berbahaya dan sangat mematikan ya mbak,

tapi kalau cuma tersentuh kulit ndak berbahaya mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?

Ya kita berteman biasa, kita rangkul, kita kasih semangat, dinasehati yang baik-baik pokoknya kita hanya menjaga dari dalam tapi kalau dari luar kita tetap berhubungan baik jangan membeda-bedakan.

Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Ya menyimpang dari norma agama, biasanya kalau orang seperti itu kan tidak tahu agama mbak, biasanya orang yang sering jajan di luar mungkin. Kebanyakan kan suami-suami yang imannya tidak kuat biasanya jajan di luar, dia tidak paham agamanya dan si istri ngga tahu kalau suaminya jajan di luar.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Kita tidak boleh mengucilkan ODHA, kita tetap berteman hanya menjaga dari dalam yakni jangan transfusi darah, dll mbak.

Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?

Kelihatannya di sini ngga ada mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?

Kita biasa aja sama ODHA mbak, masyarakat di sini pun juga biasa saja tidak ada pengucilan sama ODHA. Ya kita berteman biasa, kita rangkul, kita kasih semangat, dinasehati yang baik-baik pokoknya kita hanya menjaga dari dalam tapi kalau dari luar kita tetap berhubungan baik jangan membeda-bedakan.

Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?

Saya selama ini tidak melarang mbak, saya kan sudah menerima sosialisasi di KPA jadi saya mensosialisasikannya lagi sama warga yang lain termasuk keluarga saya.

Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?

Berhak mbak, tapi kalau ODHA nya tidak bisa beraktivitas ya di rumahkan saja tapi masih mendapatkan gaji.

Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat?

Saya rasa kok engga ya mbak, mungkin masyarakat hanya takut mbak kalau tertular HIV tapi kalau masyarakat sudah disosialisasi saya kira stigmanya dapat berkurang dan tidak takut lagi.

Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Komisi Penanggulangan AIDS itu mempersempit jaringan HIV dan melakukan penanggulangan HIV atau AIDS

Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Ya saya kira bagus mbak, masyarakat jadi tahu sedini mungkin tentang informasi HIV/AIDS jadi masyarakat bisa mengantisipasinya.

Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Sudah pernah mbak.

Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Dulu itu yang diundang 5 orang mbak, yakni perwakilan dari masyarakat dan

tokoh masyarakat.

Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?

Iya mbak.

Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?

Kami mendapat undangan dari KPA untuk mengikuti sosialisasi satu kelurahan 5 orang mbak selama tiga hari dengan tujuan agar kami bisa memahami HIV/AIDS dan bisa menularkan pengatahuannya ke masyarakat lingkungan sekaran mbak dan kami sudah menyebarluaskan ke masyarakat dengan mengundang puskesmas sebagai pemateri.

Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Saya kira anggaran ya mbak. Kalo di kelurahan suruh mensosialisasikan tapi kalo ngga ada anggarannya kan susah mbak, kalo kita ngundang orang kan kita harus ngasih snack atau minum mbak. Sedangkan anggaran dari KPA tidak ada.

Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Harus pandai-pandai menjalin kerjasama dengan pihak ketiga untuk mengadakan sosialisasi tersebut, misalnya kita menjalin kerjasama dengan pihak Unnes, Puskesmas maupun Dinas Kesehatan.

Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Harapannya KPA bisa menyokong dana untuk pengadaan sosialisasi ke masyarakat Sekaran agar informasi HIV/AIDS dapat menyebar ke masyarakat luas.

LAMPIRAN 9. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Bapak Soemaroni

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :
Nama : Soemaroni (58 tahun)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Ketua RT
Alamat : Sekaran
Hari/Tanggal : Kamis, 21 Mei 2015
Pukul : 19.00 WIB

Menurut anda, apa itu HIV atau AIDS?

Menurut saya, HIV itu tidak menular tapi penularannya melalui empat cara yaitu jarum tumpul (sering berganti-ganti pasangan), melalui jarum suntik, yang keempat itu melalui air susu ibu, apabila ibu yang terkena HIV lalu menyusui anaknya maka anaknya akan tertular HIV tetapi kalo anaknya tidak disusui maka anaknya tidak tertular cuma kelahirannya tidak boleh lewat rahim harus lewat operasi dan yang terakhir apabila orang yang terkena HIV meninggal lalu dimandikan dan air bekas mandi ODHA terkena kita yang kebetulan ada luka maka HIV tersebut bisa menular tapi jika mayat ODHA didiamkan selama 4 jam sebelum dimandikan maka virus HIV bisa mati mbak.

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Cara penularannya melalui empat cara tadi mbak yaitu jarum tumpul (sering berganti-ganti pasangan), melalui jarum suntik apabila jarum bekas suntikkan ODHA disuntikkan ke orang lain maka orang tersebut akan tertular HIV, cara yang selanjutnya itu melalui air susu ibu, apabila ibu yang terkena HIV lalu menyusui anaknya maka anaknya akan tertular HIV tetapi kalo anaknya tidak disusui maka anaknya tidak tertular cuma kelahirannya tidak boleh lewat rahim harus lewat operasi dan yang terakhir apabila orang yang terkena HIV meninggal lalu dimandikan dan air bekas mandi ODHA terkena kita yang kebetulan ada luka maka HIV tersebut bisa menular tapi jika mayat ODHA didiamkan selama 4 jam sebelum dimandikan maka virus HIV bisa mati mbak.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Dari sosialisasi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang.

Menurut anda, apakah HIV atau AIDS itu merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya? Mengapa?

Bisa dikatakan itu berbahaya ya mbak, karena HIV kalo sudah masuk ketahap AIDS akan sangat mematikan.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa HIV atau AIDS merupakan penyakit seksual menular yang sangat berbahaya?

Ya jangan dikucilkan karena HIV itu tidak menular tetapi cara penularannya hanya melalui empat faktor tadi.

Menurut anda, apakah ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Ya itu boleh dikatakan menyimpang dari aturan mbak, ya sebisa mungkin harus dihindari. Sekarang gini mbak, HIV tidak akan datang jika ODHA tidak “keluyuran” (bergonta-ganti pasangan) mbak. Sekarang banyak istri korban suami karena suami sering jajan diluar mbak berartikan dari segi norma agama dilanggar mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA jika anda menganggap bahwa ODHA dapat tertular HIV atau AIDS karena perilakunya yang menyimpang dari norma-norma masyarakat dan agama?

Kita tidak boleh mengucilkan mbak, kan ada juga orang tua yang tau anaknya terkena HIV lantas mengusir dan pakaian-pakiannya dibakar semua itu tidak benar mbak.

Apakah dikeluarga atau lingkungan anda terdapat ODHA?

Kalaupun ada pasti statusnya sangat dirahasiakan mbak.

Bagaimana sikap anda terhadap ODHA?

Ya saya “bombong” mbak, saya akan membesarkan hatinya bahwa HIV itu bukan akhir dari segalanya. Banyak orang menganggap HIV itu penyakit kutukan, penyakit turunan yang penderitanya harus dihindari, kalo seperti itu sama saja kita yang menyiksa orang yang terkena HIV itu mbak.

Apakah anda melarang keluarga anda bergaul dengan ODHA?

Saya selama ini tidak melarang mbak, saya kan sudah menerima sosialisasi di KPA jadi saya mensosialisasikannya lagi sama warga yang lain termasuk keluarga saya.

Apakah menurut anda ODHA berhak untuk mendapatkan pekerjaan?

Berhak mbak, tapi kalau ODHA nya tidak bisa beraktivitas ya di rumahkan saja

<i>tapi masih mendapatkan gaji.</i>
<p>Menurut anda, apakah stigma dan perlakuan diskriminasi yang anda berikan kepada ODHA memiliki dampak buruk terhadap masyarakat?</p> <p><i>Saya rasa kok engga ya mbak, mungkin masyarakat hanya takut mbak kalau tertular HIV tapi kalau masyarakat sudah disosialisasi saya kira stigmanya dapat berkurang dan tidak takut lagi.</i></p>
<p>Apa yang anda ketahui tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Sebuah Komisi yang bertugas untuk menanggulangi penyebaran HIV di Kota Semarang.</i></p>
<p>Apa pendapat saudara tentang Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Ya saya kira bagus, masyarakat jadi tahu sedini mungkin tentang informasi HIV/AIDS jadi masyarakat bisa mengantisipasinya.</i></p>
<p>Apakah anda pernah menerima sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Sudah mbak, saat itu saya diundang disalah satu hotel di Kota Semarang untuk diberikan sosialisasi dari KPA.</i></p>
<p>Siapa saja yang mendapatkan sosialisasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?</p> <p><i>Untuk di Kelurahan Sekaran ini yang di undang 5 orang.</i></p>
<p>Apakah sosialisasi tersebut dapat mengurangi stigma negatif anda terhadap ODHA?</p> <p><i>Iya mbak.</i></p>
<p>Melalui apasaja Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang memberikan sosialisai kepada anda (masyarakat)?</p>

Kami mendapat undangan dari KPA untuk mengikuti sosialisasi satu kelurahan 5 orang mbak selama tiga hari dengan tujuan agar kami bisa memahami HIV/AIDS dan bisa menularkan pengatahuannya ke masyarakat lingkungan sekaran mbak dan kami sudah menyebarkan ke masyarakat dengan mengundang puskesmas sebagai pemateri.

Menurut anda, apasajakah faktor penghambat tercapainya peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Untuk hambatannya kayaknya dianggarkan ya mbak. Kalo di kelurahan suruh mensosialisasikan tapi kalo ngga ada anggarannya kan susah mbak, kalo kita ngundang orang kan kita harus ngasih snack atau minum mbak. Sedangkan anggaran dari KPA tidak ada.

Menurut anda, bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam mengurangi stigma dan diskriminasi masyarakat terhadap ODHA?

Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait mbak, ya istilahnya mencari sponsorshiplah mbak.

Apa harapan anda untuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang?

Harapannya KPA bisa menyokong dana untuk pengadaan sosialisasi ke masyarakat Sekaran agar informasi HIV/AIDS dapat menyebar ke masyarakat luas.

LAMPIRAN 10. HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan BN

Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA

Identitas Informan :

Nama : Bonita (74 tahun)

Status : ODHA

Jenis Kelamin : Waria

Alamat : Peterongan, Semarang Timur

Pekerjaan : Pengamen

Hari/Tanggal : Selasa, 12 Mei 2015

Pukul : 11.30 WIB

Apakah anda mengetahui cara penularan HIV atau AIDS?

Tau.

Jika iya, melalui apasajakah cara penularan HIV atau AIDS?

Cara penularannya dari jarum suntik, air susu ibu, darah, cairan sperma dan cairan vagina.

Dari beberapa cara penularan HIV atau AIDS yang anda sebutkan tersebut, melalui cara yang mana sehingga mengakibatkan anda tertular HIV atau AIDS?

Saya tertular dari narkoba dan seks bebas

Bagaimana anda mengetahui jika anda tertular HIV atau AIDS?

Sejak kapan anda mengetahui bahwa anda tertular HIV atau AIDS?

Dari Rumah Sakit dr. Kariadi klinik VCT. Waktu itu dibawa oleh LSM Grahamitra. Tadinya saya udah tau kalo itu HIV tapi saya ngga tau pemeriksaannya kan,harus VCT terus dimana VCT itu.

Sejak kapan anda mengetahui bahwa anda tertular HIV atau AIDS?

27 September tahun 2004, dari Rumah Sakit dr. Kariadi klinik VCT, saya ikut acara rutin bulanan di Kariadi. Waktu itu dibawa oleh LSM Grahamitra. Tadinya saya udah tau kalo itu HIV tapi saya ngga tau pemeriksaannya kan,harus VCT terus dimana VCT itu.

Menurut anda, HIV dapat dicegah dengan melakukan apasaja?

Melalui Antiretroviral (ARV), tapi penyembuhannya belum ada sampai ini cuma penekan virus aja.

Dari manakah anda mendapat pengetahuan tentang HIV atau AIDS?

Dari LSM Grahamitra, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang, dari pak lurah juga.

Apakah keluarga, teman dekat dan tetangga anda tahu tentang status HIV atau AIDS anda?

Tahu semua, status HIV saya sudah tersebar dari media cetak dan media elektronik karena saya mampu berkomunikasi sehingga saya masuk sebagai Humas Warga Peduli AIDS di Kelurahan Peterongan

Bagaimana sikap keluarga, teman dekat dan tetangga anda setelah mengetahui status HIV atau AIDS anda?

Ya mulanya si stigma dan diskriminasi yang saya dapatkan sangat kuat sekali ya

tapi karena saya pinter sosialisasi dan komunikasi akhirnya sekarang saya berguna bagi masyarakat terutama dibidang HIV atau AIDS.

Adakah perubahan sikap dari keluarga, teman dekat dan tetangga anda sebelum dan sesudah mengetahui status HIV atau AIDS anda?

Ada perubahannya, sangat drastis sekali perubahannya.

Apakah anda sering mendapat perlakuan yang diskriminasi dari keluarga, masyarakat dan tetangga anda?

Sering

Perlakuan diskriminasi yang seperti apa yang sering anda terima dari masyarakat?

Saya diusir dari kampung, disiram bensin mau dibakar tapi karena saya pinter sosialisai dan komunikasi lambat laun saya diterima di masyarakat sehingga saya berguna bagi masyarakat.

Apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada anda memiliki dampak pada diri anda?

Iya, temen-temen yang lain juga baik komunitas pekerja seks, komunitas waria termasuk warga selalu mendapat stigma dan diskriminasi. Kalo orang terkena HIV atau AIDS selalu mendapat stigma dan diskriminasi tapi itu tahun 2005 ya, untuk sekarang tidak lagi karena masyarakat menyupport.

Dampak seperti apa yang anda diterima?

Saya diusir dari kampung, mau dibakar sampai saya tidur di kolong jembatan tapi akhirnya lambat laun saya diterima di sisi masyarakat. Waktu pertama kali positif dinyatakan HIV sempet pingsan juga sih sempet minum racun juga mau

bunuh diri juga. Tapi kata dokter ini bukan akhir hidup Mbak Bonita.

Apakah stigma negatif dan perlakuan diskriminasi kepada anda membuat anda takut membuka status HIV atau AIDS anda kepada masyarakat?

Engga, malah saya tambah memberanikan diri biar cukup saya saja yang terkena HIV, stop hiv di saya biar yang lain jangan jadi korban HIV. Saya ngga takut mendapat stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Mbak Bonita berani open status HIV AIDS ke masyarakat. Tapi untuk teman-teman HIV yang lain ada yang berani ada yang tidak karena ada masih ikut keluarga.

LAMPIRAN 11. SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C7 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508006, E-mail : Fis @ unnes.ac.id, Website : fis.unnes.ac.id

Nomor : 3001 /UN37.1.3/LT/2015
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

23 APR 2015

Yth. Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang
di
Semarang

Dengan hormat,

Bersama ini, kami mohon Ijin Penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Triyaningsih
NIM : 3301411166
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Politik dan Kewarganegaraan
Prodi/Jenjang : PPKn (S1)
Judul Skripsi : Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA
Alokasi Waktu : April s.d Juni 2015

Mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk memperoleh informasi data Penelitian di Instansi/lembaga yang Saudara Pimpin.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Dekan
2. Ketua Jurusan PKN
3. Mahasiswa yang bersangkutan
FIS UNNES

FM-05-AKD-24/REV.00

LAMPIRAN 12. SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KOTA SEMARANG

Sekretariat:

Gedung Juang 45 Lt. 7

Jl. Pemuda No.163 Semarang Telp/Fax : 024-3583676



Semarang, 1 Juni 2015

Nomor	: 459 /KPAKOTASMG/VI/2015	Kepada Yth :
Sifat	: Penting	Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES
Lampiran	:-	Di -
Perihal	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Semarang

Disampaikan dengan hormat , bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Triyaningsih

NIM : 3301411166

Program Studi : Politik dan Kewarganegaraan

Tema : " Peran Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi Masyarakat terhadap ODHA ".

Waktu : April - Juni 2015

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Sekretariat Komisi Penanggulangan Aids Kota Semarang.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Sekretaris
KPA KOTA SEMARANG
PENANGGULANGAN
AIDS
KOTA SEMARANG
Drs. H. Bambang Soekardjo, MM

Tembusan :

1. Arsip

**LAMPIRAN 13. DAFTAR KEL. KOTA SEMARANG YANG TER SETUP
WARGA PEDULI AIDS**

Daftar Kelurahan Kota Semarang yang ter Setup Warga Peduli AIDS (WPA)

No.	Kecamatan	Puskesmas	Nama Kelurahan	Keterangan
1.	Smg. Tengah	1 Poncol	1 Pandansari	Ter Setup
			2 Bangunharjo	
			3 Kauman	Ter Setup
			4 Purwodinatan	Ter Setup
			5 Pendrikan Lor	
			6 Kranggan	
			7 Kembangsari	
			8 Pendrikan Kidul	
			9 Sekayu	
		2 Miroto	10 Miroto	
			11 Brumbungan	
			12 Jagalan	
			13 Gabahan	
			14 Karangkidul	
			15 Pekunden	Ter Setup
2.	Smg. Utara	3 Bandarharjo	16 Bandarharjo	Ter Setup
			17 Tanjung Mas	Ter Setup
			18 Kuningan	Ter Setup
			19 Dadapsari	Ter Setup
			20 Bulu Lor	Ter Setup
		4 Bulu Lor	21 Panggung Kidul	Ter Setup
			22 Purwosari	Ter Setup
			23 Plombokan	Ter Setup
			24 Panggung Lor	Ter Setup
3.	Smg. Timur	5 Halmahera	25 Karang Tempel	
			26 Karang Turi	
			27 Rejosari	Ter Setup
			28 Sarihejo	Ter Setup
		6 Bugangan	29 Bugangan	Ter Setup
			30 Kebonagung	
			31 Mlatiharjo	Ter Setup
		7 Karangdoro	32 Rejomulyo	
			33 Kemijen	Ter Setup
			34 Mlatiharjo	Ter Setup
4.	Smg. Selatan	8 Pandanaran	35 Barusari	
			36 Bulustalan	
			37 Pleburan	
			38 Wonodri	Ter Setup
			39 Mugasari	
			40 Randusari	Ter Setup
		9 Lamper tengah	41 Lamper Tengah	
			42 Lamper Kidul	
			43 Lamper Lor	
			44 Peterongan	Ter Setup
5.	Smg. Barat	10 Karangayu	45 Karangayu	Ter Setup
			46 Salamanmloyo	
			47 Ceban	

			48 Bojongsalaman	
		11 Lebdosari	49 Kalibanteng Kulon	Ter Setup
			50 Kalibanteng Kidul	
			51 Tambakharjo	
			52 Gisikdrono	
		12 Manyaran	53 Manyaran	Ter Setup
			54 Krapyak	
			55 Kembangarum	Ter Setup
		13 Krobokan	56 Krobokan	Ter Setup
			57 Tawang Mas	Ter Setup
			58 Tawang Sari	Ter Setup
		14 Ngemplak S.	59 Ngemplak Simongan	Ter Setup
			60 Bongsari	Ter Setup
6.	Gayamsari	15 Gayamsari	61 Gayamsari	Ter Setup
			62 Siwalan	
			63 Tambakrejo	
			64 Kaligawe	
			65 Siwah Besar	Ter Setup
			66 Sambirejo	
			67 Pandean Lamper	
7.	Candisari	16 Candilama	68 Karanganyar Gunung	
			69 Jomblang	Ter Setup
			70 Jatingaleh	
		17 Kagok	71 Wonotinggal	
			72 Candi	
			73 Kallwiru	
			74 Tegalsari	Ter Setup
8.	Gajahmungkur	18 Pegandan	75 Sampangan	Ter Setup
			76 Bendan Nalson	Ter Setup
			77 Bendan Duwur	
			78 Gajahmungkur	
			79 Lemponsari	
			80 Petompon	
			81 Bendungan	
			82 Karangrejo	
9.	Genuk	19 Genuk	83 Genuksari	
			84 Banjardowo	
			85 Trimulyo	
			86 Muktiharjo Lor	
			87 Teroboyo Kulon	Ter Setup
			88 Teroboyo Wetan	Ter Setup
			89 Gebangsari	Ter Setup
		20 Bangetayu	90 Bangetayu Kulon	Ter Setup
			91 Bangetayu Wetan	
			92 Sembungharjo	
			93 Penggaron Lor	
			94 Kudu	
			95 Karangroto	
10.	Pedurungan	21 Tlogosari Kulon	96 Tlogosari Kulon	Ter Setup
			97 Gemah	Ter Setup
			98 Kalicari	
			99 Muktiharjo Kidul	

		22	Tlogosari Wetan	100	Tlogosari Wetan	Ter Setup
				101	Tlogomulyo	
				102	Palebon	
				103	Pedurungan Tengah	
				104	Pedurungan Lor	Ter Setup
				105	Plamogansari	Ter Setup
				106	Pedurungan Kidul	
				107	Pengadon Kidul	Ter Setup
11.	Tembalang	23	Kedungmundu	108	Kedungmundu	Ter Setup
				109	Tandang	Ter Setup
				110	Jangli	
				111	Sendangguwo	
				112	Sendangmulyo	Ter Setup
				113	Sambiroto	
				114	Mangunharjo	
		24	Rowosari	115	Rowosari	Ter Setup
				116	Meteseh	Ter Setup
				117	Kramas	Ter Setup
				118	Tembalang	Ter Setup
				119	Bulusan	
12.	Banyumanik	25	Ngesrep	120	Ngesrep	
				121	Sumurboto	
				122	Tinjomoyo	Ter Setup
		26	Padangsari	123	Padangsari	Ter Setup
				124	Pedalangan	Ter Setup
				125	Jabungan	
		27	Sron dol	126	Sron dol Kidul	Ter Setup
				127	Sron dol Wetan	
				128	Banyumanik	Ter Setup
		28	Pudak Payung	129	Pudak Payung	
				130	Gedawang	Ter Setup
13.	Gunung Pati	29	Gunung Pati	131	Gunung Pati	Ter Setup
				132	Plalangan	
				133	Pakintelan	
				134	Nongkosawit	
				135	Cepoko	
				136	Jatirejo	
				137	Sumurrejo	
				138	Mangunsari	
				139	Pongangan	
				140	Yandri	Ter Setup
				141	Sadeng	Ter Setup
		30	Sekaran	142	Sekaran	Ter Setup
				143	Sukorejo	
				144	Kalisegoro	
				145	Patemon	
				146	Ngijo	
14.	Mijen	31	Mijen	147	Mijen	
				148	Ngadirgo	
				149	Kedungpane	Ter Setup
				150	Cangkiran	
				151	Tambangan	

				152	Jatisari	
				153	Wonolopo	
				154	Wonoplumbon	
				155	Pesantren	
				156	Jatibarang	
		32	Karangmalang	157	Karangmalang	
				158	Bubakan	
				159	Polaman	
				160	Purwosari	Ter Setup
15.	Ngaliyan	33	Tambakaji	161	Tambakaji	Ter Setup
				162	Wonosari	
		34	Purwoyoso	163	Purwoyoso	
				164	Kalipancur	Ter Setup
		35	Ngaliyan	165	Ngaliyan	
				166	Bambangkerap	Ter Setup
				167	Wates	
				168	Beringin	
				169	Gondoriyo	
				170	Podorejo	
16.	Tugu	36	Mangkang	171	Mangkang Kulon	Ter Setup
				172	Mangkang Wetan	Ter Setup
				173	Mangunharjo	
		37	Karang Anyar	174	Tugurejo	Ter Setup
				175	Jerakah	
				176	Karang Anyar	Ter Setup
				177	Randugarut	